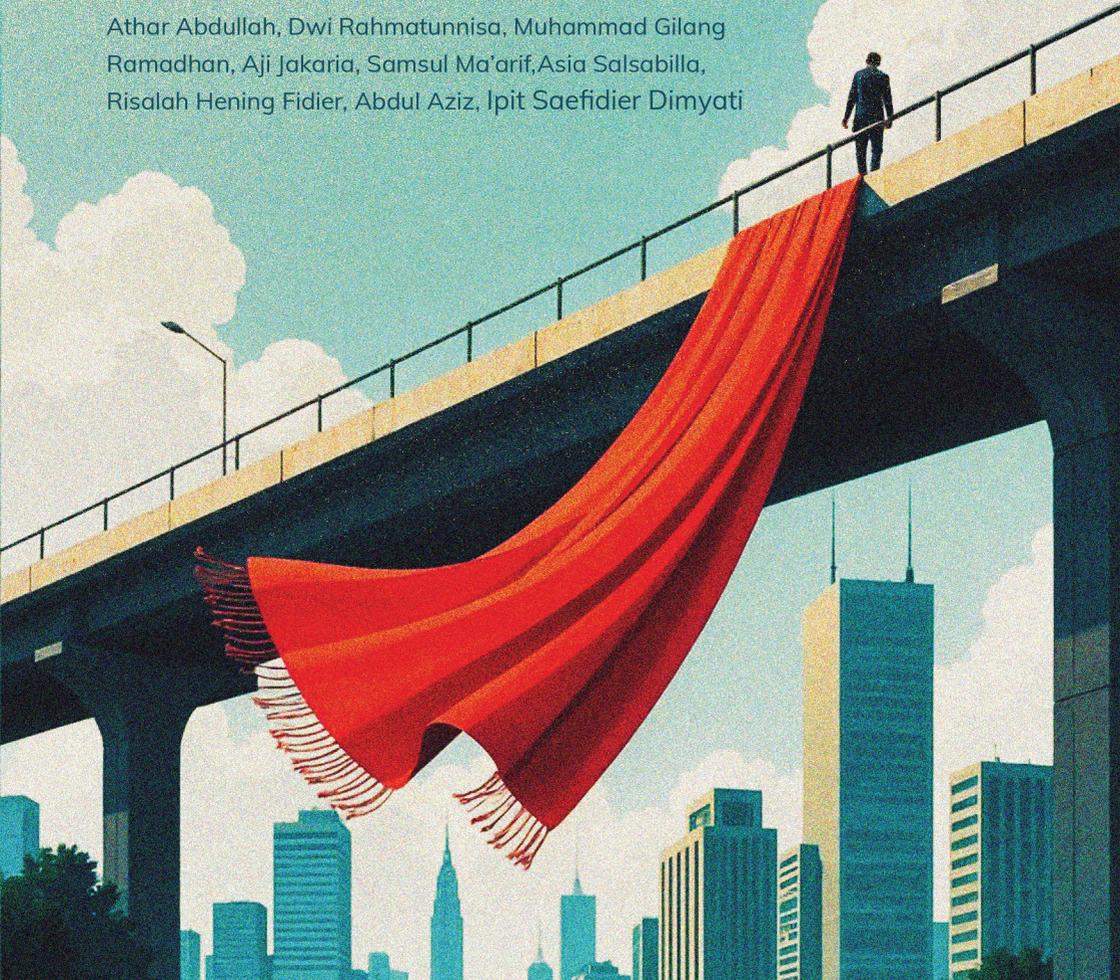


Antologi Puisi Esai Mini Jawa Barat 1

Selembat Syal di Fly Over

Pengantar: Ipit Saefidier Dimiyati & Denny JA

Dewi Arimbi, Farha Sani Fuadi, Mukhammad Haikal
Athar Abdullah, Dwi Rahmatunnisa, Muhammad Gilang
Ramadhan, Aji Jakaria, Samsul Ma'arif, Asia Salsabilla,
Risalah Hening Fidier, Abdul Aziz, Ipit Saefidier Dimiyati



Antologi Puisi Esai Mini Jawa Barat 1

Selembbar Syal di Fly Over

Pengantar:

Ipit Saefidier Dimiyati & Denny JA

Dewi Arimbi, Farha Sani Fuadi,

Mukhammad Haikal Athar Abdullah, Dwi Rahmatunnisa,

Muhammad Gilang Ramadhan, Aji Jakaria, Samsul Ma'arif,

Asia Salsabilla, Risalah Hening Fidier, Abdul Aziz, Ipit Saefidier Dimiyati

SELEMBER SYAL DI FLY OVER

Antologi Puisi Esai Mini Jawa Barat 1

Pengantar:

Ipit Saefidier Dimiyati & Denny JA

Penulis:

Dewi Arimbi, Farha Sani Fuadi, Mukhammad Haikal Athar Abdullah, Dwi Rahmatunnisa, Muhammad Gilang Ramadhan, Aji Jakaria, Samsul Ma'arif, Asia Salsabilla, Risalah Hening Fidier, Abdul Aziz, Ipit Saefidier Dimiyati

ISBN: 978-1-966391-07-4

Diterbitkan pertama kali oleh:

Cerah Budaya International, LLC

1603 Capitol Ave Ste 415 #670364 Cheyenne, Wyoming, USA

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau isi buku ini tanpa izin tertulis.



KATA PENGANTAR
KAKAK ASUH

**Puisi Esai Mini dan Keperdulian Terhadap
Peristiwa-Peristiwa Sosial Yang Nyata**

Oleh Ipit Saefidier Dimiyati

Sebagai pencetus puisi esai, Denny JA telah menetapkan platform untuk penulisan puisi esai, yaitu: Pertama, puisi esai mengeksplor sisi batin individu yang sedang berada dalam sebuah konflik sosial. Kedua, puisi esai menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Ketiga, puisi esai adalah fiksi. Puisi esai itu mungkin menggambarkan tokoh nyata, namun realitas itu diperkaya dengan kehadiran tokoh fiktif. Keempat, puisi esai tidak karya imajinasi, tapi juga hasil riset. Ia merespon isu sosial apa pun. Oleh karena itu, catatan kaki sangat penting dalam puisi esai. Catatan kaki itu menunjukkan, puisi esai berangkat dari fakta sosial. Kelima, puisi esai berbabak dan panjang.

Seiring perubahan waktu, platform yang kelima tampaknya “diatasi” oleh Denny dengan memunculkan gagasan baru, yakni “puisi esai mini”. Apa itu puisi esai mini? Tentu saja, sebagai puisi, sama seperti puisi esai yang panjang (kita sebut saja puisi esai), puisi esai mini merupakan karya fiksi yang bertitik tolak dari kisah nyata. Hal paling kentara yang membedakan antara puisi esai dan puisi esai mini adalah pada jumlah kata. Puisi esai, seperti sudah disebutkan diatas, berbabak dan panjang, namun puisi esai mini dibatasi maksimal 500 kata (sekitar setengah halaman A4), dan kalau dibaca hanya menghabiskan waktu sekitar 5 menit.

Pembeda selanjutnya, dalam puisi esai mini harus diberi keterangan mengenai konteks sosial yang menjadi latar belakang peristiwa karya seni (puisi esai mini), dan dicantumkan setelah judul. Sedangkan hal tetap yang harus ada dan sentral, baik dalam puisi esai maupun puisi esai mini, adalah kehadiran catatan kaki sebagai referensi yang merujuk pada peristiwa sosial yang nyata. Catatan kaki yang tercantum dalam puisi esai mini minimal satu.

Salah satu diciptakannya puisi esai oleh Denny JA adalah untuk mendekatkan lagi puisi pada masyarakat. Menurut survei yang dilakukannya, masyarakat Indonesia secara umum nyaris tidak pernah lagi mengapresiasi puisi, karena diksi-diksi puisi yang dihadirkan oleh para penyair sulit dimengerti dan dipahami oleh masyarakat. Puisi sebagai karya seni bermanfaat untuk diapresiasi, selain bisa menghibur, karena menghadirkan keindahan, juga berisi pandangan-pandangan hidup pengarangnya. Apresiator, melalui puisi yang dinikmatinya, bisa jadi lebih memahami pengalaman yang kaya serta beragam tentang kehidupan ini. Jika puisi berjarak dengan masyarakatnya, sudah tentu hal-hal yang positif serupa tidak bisa dinikmati dan tidak tersampaikan kepada masyarakat.

Puisi esai sebagai salah satu bentuk puisi yang relatif baru, berusaha mengatasi kesenjangan antara puisi dan masyarakat. Tampaknya tujuan tersebut boleh dikatakan sudah tercapai, karena sejak kehadirannya di tahun 2012 hingga sekarang, telah bermunculan ratusan buku kumpulan puisi Esai, baik di seluruh wilayah Indonesia maupun kawasan Asia Tenggara. Bahkan dalam Festival Puisi Esai ASEAN ke-3, di Sabah, Malaysia, yang dibiayai sepenuhnya oleh Pemerintahan Sabah, Malaysia, Agus R. Sarjono telah menegaskan, bahwa dengan perkembangan dan pengaruh puisi esai yang semakin masif, kini dalam sastra Indonesia telah lahir Angkatan puisi esai¹.

1. Lihat: <https://nasional.sindonews.com/read/1392551/15/puisi-esai-lahirnya-angkatan-baru-sastra-di-indonesia-1717848374>

Tampaknya, dengan hadirnya puisi esai mini sebagai perkembangan lanjutan dari puisi esai, genre puisi esai ini bisa semakin dikenal dan memasyarakat, sebab kini orang-orang yang berminat menulis puisi esai, tapi memiliki “nafas pendek” untuk menulis dengan panjang, bisa mewujudkan keinginannya dengan mencoba bentuk puisi esai mini. Bagi para penyair yang sudah biasa menulis puisi esai panjang, puisi esai mini pun menjadi tantangan tersendiri, sebab ia harus secara efektif memilih kata yang dibatasi hanya 500 kata (maksimal), tapi maksud yang ingin disampaikan kepada pembaca tersampaikan. Dengan kata lain, dalam puisi esai mini, kata-kata yang dipilih oleh penulis sebisa mungkin harus “luwes”, dalam arti bahwa kata-kata itu bisa menyeruak ke dalam sanubari pembacanya, namun juga bisa menyampaikan maksud penulisnya secara efektif, dan tentu saja, mudah dipahami.

Puisi esai mini pun kiranya bisa digunakan oleh anak-anak muda, terutama Genera Z (Gen Z), untuk mengungkapkan pikiran dan keinginannya. Di samping tidak menuntut bahasa yang berbelit-belit dan cenderung ‘gelap’, puisi esai mini, seperti sudah disebutkan, relatif pendek, hanya membutuhkan maksimal 500 kata. Kiranya tidak berlebihan bila dikatakan, puisi esai mini adalah medium yang tepat untuk mendekatkan karya puisi kepada anak-anak muda, terutama Gen Z, yang tampaknya memiliki kecenderungan untuk lebih menyukai kilasan-kilasan tulisan pendek, dibandingkan dengan tulisan-tulisan panjang yang membutuhkan ketekunan dan konsentrasi yang tinggi untuk memahaminya.

Buku ini adalah antologi karya-karya puisi esai dari generasi Gen Z (ditambah tiga puisi esai mini dari pengasuh), yaitu generasi yang saat lahir internet telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari hidup manusia. Dibuat setelah mereka mengikuti kursus atau pelatihan puisi esai mini secara kilat di Bandung. Meskipun yang mendaftarkan sekitar tiga puluh orang, namun karena kuotanya terbatas, yakni sepuluh orang, maka ditetapkanlah para peserta yang dianggap memiliki keseriusan yang berlebih dibandingkan yang lainnya. Beberapa peserta

mengundurkan diri, namun karena sebelumnya telah disepakati, orang-orang yang awalnya tidak disertakan, dipanggil lagi, dan diposisikan sebagai pengganti orang-orang yang mengundurkan diri itu.

Para peserta semuanya paham tentang puisi, dan beberapa di antaranya juga sering menulis puisi. Namun ketika ditanya apakah mereka tahu tentang puisi esai, tak seorang pun yang menjawab tahu. Jadi, kesepuluh orang yang mengikuti pelatihan puisi esai mini itu adalah orang-orang yang baru paham terhadap genre tersebut saat mengikuti pelatihan penulisan puisi esai selama tiga hari. Saat ditanya tentang motivasi mengikuti kegiatan itu, mereka mengatakan bahwa mereka penasaran, ingin mengetahui lebih jauh mengenai perbedaan antara puisi biasa dengan puisi esai.

Ketika telah dianggap cukup memberikan materi dan kiat-kiat menulis puisi esai secara umum dan puisi esai mini secara khusus, para peserta diberi tugas untuk menuliskan puisi esai mini dengan bertitik-tolak dari peristiwa-peristiwa sosial yang ada di sekitarnya. Pada awalnya, hasilnya tidak sesuai dengan harapan, tetapi setelah diberi masukan-masukan melalui grup WA Pelatihan Penulisan Puisi, mereka akhirnya bisa lebih paham, bagaimana teroi-teori yang diberikan selama pelatihan berlangsung, diaplikasikan menjadi karya kreatif puisi esai mini. Beberapa puisi tampak masih mengikut pola puisi liris yang diberikan catatan kaki, tetapi secara umum mereka menulis puisi esai mini sesuai dengan arahan-arahan yang telah diberikan.

Hal yang menarik adalah tema-tema yang dipilih dalam puisi-puisi esai mini mereka. Temanya beragam, dari persoalan perang Palestina-Israel, pemerkosaan, G30S/PKI, perampasan tanah, bunuh diri, peristiwa-peristiwa paling mutahir, dan sebagainya. Kisah Kaesang dan Erina tampaknya cukup mendapatkan perhatian, karena peristiwa itu telah dijadikan sebagai pijakan untuk menulis puisi esai lebih dari tiga orang.

Selama ini, ada stigma bahwa kaum Gen Z tidak peduli terhadap persoalan-persoalan sosial yang ada di sekitarnya. Melalui pelatihan puisi esai mini ini, stigma tersebut terbantahkan, sebab ternyata

justru mereka begitu perduli dan memperhtikan peristiwa-peristiwa yang ada di sekitarnya.

Atau mungkin juga bahwa mereka sebetulnya tidak perduli, tetapi karena ada tuntutan untuk bertitik-tolak dari peristiwa nyata dalam menulis puisi esai mini, mereka akhirnya harus belajar perduli terhadap peristiwa-peristiwa nyata itu, sebab peristiwa-peristiwa nyata terebut, baik langsung maupun tidak langsung, mempengaruhi kehidupan dirinya dan lingkungan di sekitarnya.



KATA PENGANTAR
DENNY JA

**Ketika 181 Kreator Milenial dan Gen Z,
dari Aceh Hingga Papua,
Bersaksi Melalui Puisi Esai**

“Menulis adalah sebuah cara untuk mendengar suara yang tak terdengar, merangkul yang tak terjamah, dan melihat yang tersembunyi di balik keramaian.”

Dalam sunyi, ketika kata demi kata terangkai, tercipta sebuah jembatan yang menghubungkan kita dengan diri terdalam, dengan sesama, dan dengan dunia yang terus berubah.

Kutipan ini mengajak kita memasuki dunia sastra yang lebih dari sekadar tulisan; ia adalah jiwa yang menyuarakan keheningan, ketakutan, harapan, dan mimpi.

Khususnya bagi generasi milenial dan Gen Z, menulis adalah cara untuk merekam jejak pemikiran mereka di tengah arus digital yang terus berlalu.

Di era yang sering kali didominasi oleh kilasan informasi cepat dan gambar-gambar instan, puisi esai hadir sebagai media yang mendalam, mengajak mereka berhenti sejenak, merenung, dan menyuarakan kisah dari sudut pandang mereka sendiri.

Renungan ini yang teringat ketika saya ikut mengelola sekitar 181 kreator, berusia 25 tahun ke bawah, dari Aceh hingga Papua, bahkan juga dari Malaysia, Singapura, Thailand hingga Kairo, mengekspresikan

kesaksian atas isu kemanusiaan, true story, melalui puisi esai.

Menyambut Festival Puisi Esai Jakarta yang kedua, Desember 2024, mereka menuliskan puisi esai dalam 18 buku.⁽¹⁾

Ini kegiatan yang membuat lega karena menulis sastra kini menjadi paradoks. Riset menunjukkan bahwa pembaca sastra cenderung memiliki solidaritas sosial lebih tinggi, tetapi minat membaca sastra menurun.

Menurut National Endowment for the Arts (2015), hanya 43% orang dewasa di AS membaca sastra, turun dari 56% pada 1982.

Menurut data LSI Denny JA di tahun 2024, penduduk Indonesia yang membaca sastra minimal 1 buku tahun lalu, hanya 16 persen.

-000-

Mengapa Sastra, Mengapa Puisi Esai?

Sastra telah menjadi napas sejarah, memperkaya budaya dan menjadi saksi zaman. Bagi generasi milenial dan Gen Z, sastra bukan hanya sekadar ekspresi pribadi, tetapi cara untuk mengukir identitas dan memahami dunia.

Dalam konteks ini, ada tiga alasan kuat mengapa penting mengajak mereka untuk menulis sastra, khususnya puisi esai, yang menjadi ruang kreatif antara puisi dan prosa, menyuarakan isu-isu sosial dengan estetika dan kontemplasi.

Pertama: Menumbuhkan Kepekaan Sosial

Milenial dan Gen Z adalah generasi yang hidup di era kompleks dengan isu-isu global yang semakin nyata.

Masalah hak asasi manusia, ketidakadilan, perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan krisis kesehatan mental adalah isu-isu yang dekat dengan mereka.

Informasi yang terlalu banyak sering kali membuat mereka tumpul, kehilangan kepekaan terhadap permasalahan di sekitarnya.

Puisi esai hadir sebagai ruang bagi mereka untuk menyuarakan kepedulian sosial ini dengan cara yang mendalam dan personal.

Dalam menulis puisi esai, mereka tidak hanya mengungkapkan pandangan atau opini, tetapi juga menghidupkan kisah-kisah nyata yang sering kali terabaikan.

Misalnya, seorang pemuda di Aceh menulis tentang memori Gerakan Aceh Merdeka, sementara seorang gadis di Papua menyuarakan tentang harapan untuk pendidikan yang lebih baik.

Dengan menulis puisi esai, mereka belajar untuk tidak hanya melihat isu-isu tersebut dari permukaan, tetapi menyelam lebih dalam, memahami akar masalah, serta merasakan empati terhadap mereka yang terlibat.

Seperti halnya pohon yang tumbuh dari akar yang kuat, kepekaan sosial tumbuh dari pemahaman yang mendalam.

Sastra membantu mereka untuk tidak hanya melihat masalah, tetapi juga merasakannya. Dalam menulis, mereka belajar merangkul cerita orang lain, menjadikannya bagian dari diri, dan tumbuh sebagai individu yang lebih peka terhadap keadaan sekitar.

Kedua: Mengembangkan Diri dan Identitas

Di tengah derasnya arus globalisasi dan digitalisasi, milenial dan Gen Z sering kali merasa terhanyut tanpa pegangan. Identitas menjadi sesuatu yang labil dan mudah terpengaruh.

Sastra, khususnya puisi esai, menjadi media yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi dan menemukan jati diri mereka. Ketika mereka menulis, mereka memaksa diri untuk merenung, menggali lapisan terdalam dari pikiran dan perasaan.

Puisi esai memberi ruang bagi mereka untuk memadukan refleksi pribadi dengan kisah-kisah sosial yang lebih besar. Mereka diajak untuk mengajukan pertanyaan: “Siapa aku di tengah dunia yang berubah cepat ini? Apa yang penting bagiku?”

Bagaimana aku bisa membawa perubahan melalui tulisan?”

Melalui proses menulis, mereka belajar untuk tidak sekadar mengikuti arus, tetapi menjadi bagian dari perubahan yang mereka inginkan.

Sebagai contoh, seorang milenial yang besar di Jakarta menulis tentang dinamika kehidupan urban yang penuh hiruk-pikuk, tetapi juga merindukan ketenangan dan kesederhanaan.

Sementara itu, seorang pemuda di desa terpencil mengeksplorasi kehidupan yang seolah jauh dari gemerlap dunia, tetapi terobsesi dengan dunia metropolitan karena sering melihatnya di medsos.

Identitas mereka terbentuk melalui kata-kata yang mereka pilih, melalui kisah-kisah yang mereka angkat. Dengan menulis, mereka menemukan suara dan nilai mereka sendiri, tanpa harus terseret oleh arus yang sama.

Ketiga: Menjaga Warisan Budaya dan Menulis Sejarah Baru

Indonesia adalah negeri yang kaya dengan keberagaman budaya, dari Aceh hingga Papua. Dalam era globalisasi ini, kekayaan tersebut semakin terancam oleh homogenisasi budaya global.

Ketika milenial dan Gen Z menulis puisi esai, mereka tidak hanya menulis untuk diri mereka sendiri, tetapi juga melestarikan dan menuliskan kembali sejarah, tradisi, dan nilai-nilai lokal. Mereka menjadi saksi zaman yang mencatat peristiwa, kisah, dan perubahan dari perspektif mereka sendiri.

Puisi esai memberi kesempatan bagi mereka untuk menggabungkan kisah lokal dengan isu global, menciptakan perpaduan unik yang merefleksikan jati diri mereka sebagai generasi masa kini.

Misalnya, seorang pemuda dari Bali menulis tentang tantangan modernisasi di tengah upaya menjaga nilai-nilai spiritual. Atau seorang anak muda dari Sumatra menceritakan tradisi lisan nenek moyangnya yang kian pudar.

Dengan menulis, mereka menjadi penjaga dan penerus budaya. Mereka mencatat perubahan dan mempertahankan nilai-nilai lokal yang berharga.

Seiring waktu, tulisan-tulisan mereka menjadi saksi bisu dari pergeseran sosial, ekonomi, dan budaya, membantu generasi berikutnya memahami perjalanan bangsa ini.

Seperti ukiran pada batu, kata-kata mereka menjadi jejak sejarah, mencatat dunia yang mereka lihat dan rasakan.

-000-

Membangun Masa Depan Melalui Kata-Kata

Di tengah dunia yang semakin kompleks, menulis sastra adalah cara bagi milenial dan Gen Z untuk merangkul diri, memahami dunia, dan memberi makna pada perubahan.

Mereka tidak hanya menulis untuk mengungkapkan diri, tetapi juga untuk menyuarakan generasi mereka yang kaya dengan keberagaman, tantangan, dan mimpi.

Melalui puisi esai, mereka belajar menjadi saksi dan pemimpin masa depan yang lebih peka, lebih bijaksana, dan lebih kuat dalam memahami serta mempengaruhi dunia di sekitar mereka.

Dengan menulis, mereka mengukir jejak di tengah arus digital yang berlalu begitu cepat. Mereka menunjukkan bahwa meski dunia terus bergerak, kita tetap bisa menemukan kedamaian, makna, dan jati diri melalui sastra.

Menulis bukan hanya tentang mengisi halaman kosong; ia adalah perjalanan menuju ke dalam, menuju pemahaman yang lebih dalam tentang dunia dan tentang diri.

Di tangan 181 kreator milenial dan Gen Z ini, dari Aceh hingga Papua, puisi esai bukan sekadar kata-kata. Ia adalah suara generasi, yang menggemakan harapan, kekhawatiran, cinta, melalui kesaksian mereka.

Sebanyak 18 buku puisi esai para milenial dan generasi Z ini segera bisa dibaca online.

Sekecil apa pun, ini bagian meningkatkan minat baca sastra dengan integrasi sastra di media digital. Ia memanfaatkan platform populer

dan format interaktif agar sastra lebih mudah diakses dan relevan bagi generasi muda.

Bagaikan gema lembut di tebing sunyi, puisi esai mereka menyuarakan ketidakadilan, hak asasi, dan kemanusiaan, menembus hati dengan fiksi yang meresap dari kisah hidup yang nyata.***

Jakarta, 14 November 2024

Catatan:

- (1) Menyambut Festival Puisi Esai Jakarta ke-2, tahun 2024, akan diluncurkan total sekitar 39 buku puisi esai yang terbit di Indonesia dan luar negeri

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KAKAK ASUH	IV
KATA PENGANTAR DENNY JA	IX
DAFTAR ISI	XV
PUISI ESAI ADIK ASUH	1
Dewi Arimbi	
Selembur Syal di Tanah Tak Bertuan	2
Senandung Luka di Tanah Cirebon	5
Farha Sani Fuadi	
Cambuk Malaikat Bumi	9
Siksaan dan Dosa	12
Mukhammad Haikal Athar Abdullah	
Bara Angkara Raya	16
Gundah Ruah Tanah	18
Dwi Rahmatunnisa	
Cermin dan Citra	1
Suara Dari Jalanan	2
Muhammad Gilang Ramadhan	
Pembantaian Total	21
Mulyana Tumbuhan Perlawanan	24
Aji Jakaria	
Pengadilan Neraka di Tengah Kemunafikan	28
Ketika Hukum Tak Lagi Buta	38

Samsul Ma'arif	
Jejak Kecil Si Utay	43
Tanah Terakhir Salim	46
Asia Salsabilla	
Hujan di Penghujung Senja	50
Keluarga Pencuri dari Kota Wuawua	53
Risalah Hening Fidier	
Surga Ada di Tangan	56
Rizki Tambahan	60
Abdul Aziz	
Bundar	63
Fly Over Cimahi	67
PUI SI ESAI KAKAK ASUH	71
Ipit Saefidier Dimyati	
Alunan Cinta Titin dan Dadang	72
Gedung Bundar	77
Negara Maju	81



PUISI ESAI

ADIK ASUH



SELEMBAR SYAL DI TANAH TAK BERTUAN

Oleh : Dewi Arimbi

(Pada tanggal 17 Oktober 2023, sebuah rumah sakit di Gaza menjadi saksi bisu tragedi mengerikan. Sebuah serangan udara menghancurkan tempat yang seharusnya menjadi perlindungan terakhir bagi para warga sipil. Di balik dinding yang runtuh, ada kisah seorang ibu muda, Hana, yang kehilangan anaknya dalam ledakan itu. Ini adalah kisah tentang duka yang mendalam, tentang cinta yang direnggut dengan kejam, dan tentang sebuah syal yang menjadi simbol harapan yang terkoyak).

Di bawah langit yang menderu,
Di tanah yang tak lagi mengenal kedamaian,
Hana berlari, memeluk dunia yang terbakar,
Tangannya menggenggam erat selembaar syal,
Yang pernah membalut leher anaknya,
Seperti pelukan terakhir sebelum perpisahan,
Dalam sekejap, segala berubah,
Ledakan itu, menghancurkan segalanya. (1)

Syal itu masih ada di tangannya,
Mengusap air mata yang tak henti mengalir,
Setiap benang yang tersulam di sana,

Adalah kenangan yang tak akan pernah pudar,
Seperti cahaya bintang yang bertahan,
Di langit malam yang gelap gulita.

Di puing-puing rumah sakit,
Ia mencari, memanggil nama yang tak dijawab, (2)
Namun hanya ada sunyi,
Yang menyanyikan lagu duka,
Di antara reruntuhan dan debu,
Tak ada yang tersisa,
Hanya selebar syal,
Dan hati yang terkoyak.

Hana jatuh berlutut,
Di antara darah dan air mata,
Memeluk syal itu seperti pelukan terakhir,
“Di mana kau, anakku?” bisiknya,
Namun, tak ada lagi jawaban,
Hanya angin yang berhembus,
Menyapu sisa-sisa harapan yang tersisa.

Waktu seolah berhenti,
Dalam sekejap yang abadi,
Ia mengingat tawa kecil,
Yang pernah mengisi rumah ini,
Kini hanya ada sepi,
Yang merenggut semuanya,
Seperti bayangan yang mencuri cahaya,
Dari mata yang lelah menangis.

Dan di bawah langit yang muram,
Di tanah yang tak bertuan,
Hana berdiri,
Menatap masa depan yang tak lagi jelas,
Namun ia tetap menggenggam syal itu,
Seperti menggenggam harapan,
Yang tersisa dari dunia yang runtuh,
Di bawah bayang-bayang kehancuran.

Bandung, 24 Agustus 2024

Catatan kaki:

- Ledakan itu menghantam sebuah gedung di jalan dekat gedung Kedutaan Besar AS di Israel, membuat jendela-jendela pecah. Lihat: <https://www.gramedia.com/literasi/cara-menulis-footnote/>.
- Setidaknya 500 orang dilaporkan tewas dalam ledakan di Rumah Sakit Arab al-Ahli di Kota Gaza sekitar pukul 19.30 pada Selasa (17/10/2023). Lihat: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20231019051434-4-481767/terungkap-bukti-bukti-dalang-di-balik-ledakan-rudal-rs-gaza>.

SENANDUNG LUKA DI TANAH CIREBON

Oleh : Dewi Arimbi

(Pada tahun 2023, di kota Cirebon, seorang perempuan bernama Arum menjadi korban dari kebiadaban yang tak terbayangkan. Di tangan para pelaku, tubuh dan jiwa Arum direnggut paksa, meninggalkan luka mendalam yang tak terhapuskan. Tragedi ini mengguncang hati masyarakat dan menuntut keadilan yang tak kunjung tiba).

Di sudut sunyi malam,
Arum tersungkur di lorong kesepian,
suaranya lenyap di antara deru angin,
takdirnya tercipta di balik kegelapan.

Langit malam menjadi saksi bisu,
bintang-bintang memejamkan mata,
tak sanggup menyaksikan tubuh yang remuk, (1)
oleh tangan-tangan durjana tanpa nurani.

Teriakannya terjebak di balik dinding,
di antara bayang-bayang yang menari liar,
dirinya dijadikan boneka tak bernyawa bersama kekasihnya, (2)
diseret dalam mimpi buruk yang tak berujung.

Rasa sakit itu menggulung,
seperti ombak yang menghantam karang,
tak ada pelarian, tak ada harapan,
hanya ada kegelapan yang kian mencekam.

Arum, bunga yang dipetik paksa,
kelopaknya rontok di bawah bulan pucat,
kesuciannya dirampas oleh tangan-tangan najis, (3)
dan di tanah ini, ia terbaring sendiri, meratap.

Waktu berhenti,
menyaksikan dosa yang tak termaafkan,
dan di balik jeruji besi malam,
Arum menyimpan luka yang tak terkatakan.

Tapi malam tak pernah abadi,
di ufuk timur, matahari terbit,
dengan sinarnya yang membakar dosa,
menyulut bara api keadilan yang tak kunjung tiba.

Arum, meski suaramu hilang,
namamu abadi di atas awan,
menghantui mereka yang telah berdosa,
memberikan peringatan pada siapapun yang salah.

Bandung, 31 Agustus 2024

Catatan kaki:

- ”Tangannya dipukul pakai balok, balok gede. Dipukul, tangan Vina patah. Bukan diseret pake motor. Dipukul tangan Vina. Kakinya dilindas. Pertamanya tuh maunya perkosa aja, tapi karena takut

ketahuan jadi kita dibunuh”. Lihat: <https://news.okezone.com/read/2024/05/14/525/3008252/kronologi-lengkap-kejadian-asli-geng-motor-pembunuh-vina-di-cirebon-yang-tak-kunjung-tuntas?page=all>.

- Vina dan Eki sebelum tewas dibunuh secara sadis sempat berkeliling bersama rekan klub motor ke sekitar Kota Cirebon. Lihat: <https://megapolitan.kompas.com/read/2024/05/17/14251011/kilas-balik-kasus-pembunuhan-vina-cirebon-kronologi-hingga-rekayasa?page=all>.
- Vina diperkosa secara bergiliran oleh para pelaku. Lihat: <https://www.idntimes.com/hype/viral/alaya-vrida/kronologi-kejadian-asli-kasus-pembunuhan-vina-cirebon-yang-difilmkan>.

Biodata



Dewi Arimbi. Mahasiswa Jurusan Seni Teater di Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, ia sangat aktif dalam bidang akademis dan nonakademis. Saat ini ia sedang mendalami Seni Teater dengan fokus pada penelitian dan pengajaran. Dewi memiliki keahlian dalam manajemen waktu,

baik ketika bekerja dalam tim maupun secara individu. Berbekal kemampuan komunikasi yang baik serta keterampilan penelitian yang mendalam, Dewi telah memimpin berbagai penelitian.

Pengalaman mengajar, meliputi SDN 236 Babakan Ciparay, SMAN 7 Kota Bandung, dan SMAN 17 Kota Bandung.

Dewi juga aktif dalam penelitian dan publikasi akademik. Beberapa jurnal yang telah diterbitkan olehnya, seperti Terbit Jurnal “Teknik Bantingan pada Perguruan Silat Tadjimalela” di Cerano Seni, Terbit Jurnal “Pertunjukan Tari Piring Kumun Sebagai Representasi Sosiologi Gender dan Upaya Pelestarian Adat Budaya Kerinci” di Jurnal Sendratasik, dan Terbit Jurnal “Analysis Of Verbal And Nonverbal Communication Methods In The Cast Of The Character Antigone

Performance Of Sophocles' Play Antigone” di Creativity And Research Theatre Journal. Hal tersebut mencerminkan minat menulis dan meneliti yang mendalam pada bidang seni pertunjukan dan budaya. Selain itu, Dewi juga terlibat dalam berbagai kegiatan organisasi, lomba esai, dan penelitian di bidang budaya dan pencak silat.

Dewi terpilih sebagai perwakilan mahasiswa dalam Konferensi Internasional Generasi Emas ASEAN 2024. Selain itu, Dewi kerap mengikuti berbagai pelatihan untuk mengasah keterampilan tambahan, termasuk pelatihan *public speaking*, statistik data penelitian, desain, dan IELTS, yang semakin memperkuat kompetensinya sebagai pendidik dan peneliti. Keterampilan lunak yang dimiliki Dewi meliputi kepemimpinan, berpikir kritis, *problem solving*, serta kemampuan bekerja dalam tim. Di sisi lain, ia juga terampil dalam menggunakan berbagai perangkat lunak seperti *Microsoft Office*, *Adobe Photoshop*, dan *Kinemaster*, yang mendukung pekerjaannya di bidang penelitian dan multimedia.

CAMBUK MALAIKAT BUMI

Oleh : Farha Sani Fuadi

(Pada abad ke 21-an Judi online telah berkembang besar di banyak negara. Judi model ini muncul karena penyesuaian dengan perkembangan teknologi pada zamannya. Di Negara Indonesia judi online telah menjadi salah satu masalah yang menyerang sosial masyarakat. Banyak dari masyarakat menjadi pelaku judi online, merugikan negara dan rakyatnya. Di Aceh, sebanyak sembilan orang terdakwa kasus judi online di Kabupaten Aceh Barat dieksekusi cambuk oleh pihak Kejaksaan Negeri (Kejari) Aceh Barat, sebagai hukuman bagi para pelaku judi online).

“Ternyata kau orangnya” menatap bengis dengan darah dingin
Seorang Algojo bertubuh besar berjalan seperti beruang
Mendekati seseorang dengan membawa seutas cambuk hitam
dengan aura membunuh , seraya berkata “akan ku buat kau jera”

Seseorang pria kurus bertelanjang dada, diikat kedua tangannya
Menggeliat seperti cacing, melihat Algojo dengan wajah memelas
“ku mohon, ampuni aku, aku tidak akan melakukannya lagi”
Pria itu menggeliat mengendurkan tali pada tangannya, tapi sia-sia

Mata Algojo itu merah dan tajam “Kau tidak akan bisa lepas dari sini”
“Tempat ini adalah takdir bagi hukumanmu”
Algojo mengangkat cambuknya (1)

Pria kurus itu melihatnya seperti mahluk buas yang akan menerkamnya
Tapi bagi orang-orang di sana yang melihatnya,
Algojo itu seperti mahluk suci

“Ayo buat dia jera! Benar, buat dia jera!” kata orang-orang yang melihatnya
Cambuk itu melayang kepada pria kurus, melesat sangat cepat
Mengenai kulit punggungnya, merobeknya hingga darah mengalir
“Akh!” teriak pria kurus itu melengking

Pria kurus itu menggeliat hebat, tidak tahan menderita
Algojo itu mengangkat cambuknya kembali
Pria kurus itu melihatnya dengan wajah memelasnya
“Ampuni aku, ku mohon” hukuman itu masih belum cukup

‘Akhhh’ Pria kurus menggeliat kesakitan
Luka pada kulit punggungnya semakin dalam
Darah kentalnya mengucur lebih deras melukis merah
Itulah tahap kedua dari tebusan dosanya

“Dosamu masih belum tertebus” ucap dari Sang Algojo,
bersiap mencambuk
Suaranya menggeram seperti hewan predator ganas
yang melihat mangsanya
Dia mengangkat cambuknya untuk ketiga kali
Mengancang-ancang lalu menghempaskannya lagi dengan kuat

“Akhhhhhhh” suaranya melengking lebih hebat setiap kali c
ambukan berlanjut
Lagi, lagi, dan lagi penebusan itu terus dilakukan
Teriakan terus terdengar mengisi ruang hingga udara pun tidak terasa
Malaikat bumi itu masih belum selesai menghukumnya

Bandung, 7 September 2024

Catatan kaki:

- Sebanyak sembilan orang terdakwa kasus judi online di Kabupaten Aceh Barat dieksekusi cambuk oleh pihak Kejaksaan Negeri (Kejari) Aceh Barat. Eksekusi cambuk ini dilaksanakan di halaman Lapas Kelas IIB Meulaboh, dengan disaksikan oleh masyarakat serta keluarga para terdakwa [[https://aceh.tribunnews.com 5/9/2024](https://aceh.tribunnews.com/2024/09/05/sembilan-pelaku-judi-online-dieksekusi-cambuk-di-aceh-barat)] situs: <https://aceh.tribunnews.com/2024/09/05/sembilan-pelaku-judi-online-dieksekusi-cambuk-di-aceh-barat>
- Dikatakannya, bahwa masing-masing terdakwa menjalani hukuman cambuk sebanyak tujuh kali, setelah adanya pengurangan hukuman berdasarkan masa tahanan yang telah dijalani terdakwa [[https://aceh.tribunnews.com 5/9/2024](https://aceh.tribunnews.com/2024/09/05/sembilan-pelaku-judi-online-dieksekusi-cambuk-di-aceh-barat)] situs: <https://aceh.tribunnews.com/2024/09/05/sembilan-pelaku-judi-online-dieksekusi-cambuk-di-aceh-barat>

SIKSAAN DAN DOSA

Oleh : Farha Sani Fuadi

(Nia, seorang gadis remaja berusia 18 tahun di Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat, telah dibunuh oleh seorang pria keji berusia 26 tahun yang bernama Indra Septiarman. Pada Kamis (19/9/2024), Indra dinyatakan telah ditemukan sedang bersembunyi di sebuah loteng rumah. Polisi tanpa menunggu waktu lama segera berangkat dan menangkap Indra yang sedang bersembunyi di tempat persembunyian).

“Kau tidak akan bisa berlari ahaha” suara rintih dari gadis menggoda
“Diam! pergi kau, jangan menggangguku”
seorang pria terjebak di dalam gelap
Dia mendekap, meringis ketakutan, tubuhnya bergetar sangat hebat
Matanya merah, menatap putus asa, dan tubuhnya kering bertelanjang (1)

Seorang gadis berdiri di hadapannya dengan wajah indah yang menggoda
Bergaun putih bersih, tubuhnya ringan dan halus seperti selembar kapas
Tatapan gadis itu dalam, mengisyaratkan kebencian dan penyesalan
Yang itu dia sembunyikan melalui tatapan dan wajah menggodanya

“Kenapa kau membunuhku?” berusaha agar bernada halus (2)
“Ku tanya kenapa kau membunuhku!” tiba-tiba berubah menjadi kasar
Wajah gadis itu menahan rasa sesaknya, matanya mengalirkan air mata
Tatapan itu menyimpan kekesalan, kecewa, marah, pembalasan, benci

“Diam! Sudah ku bilang diam, pergi jangan ganggu!” Pria itu berteriak
Gadis itu tetap berada di hadapannya, mengusap air di pipinya
Mendekatkan wajahnya pada pria itu, memberikan senyuman godanya
Lalu mendekati telinga pria, membisikkan pelan
“Kenapa kau melakukan itu?”

Pria itu tersontak ketakutan, menjauhi gadis itu dengan wajah putus asa
seperti tikus yang terjebak di sudut kegelapan di hadapan sang pemangsa
Hanyalah jalan buntu yang dihadapinya, tidak ada jalan untuk kembali
Tubuh keringnya mengucurkan keringat dingin
yang sehingga menusuk kulit

Pria itu bersujud di hadapan gadis itu, dengan wajah yang memelas hina
“Ampuni aku, aku mohon, aku menyesal, biarkan aku pergi”
dia tersesak menangis
“Aku tidak akan melakukan hal seperti itu lagi” tubuhnya bergetar lemah
Begitu menjijikan, tubuh telanjangnya yang kotor bersujud seperti lintah

Tatapan gadis itu menjadi tajam dan dingin, merasa muak dan jijik
“Kau tidak akan pernah bisa bebas setelah apa
yang kau perbuat” ketus dingin
“Dosamu tidak pernah akan hilang hingga kau
mendapatkan penebusannya”
“Terimalah hukumanmu” gadis itu berbalik,
menghadap satu-satunya pintu di sana

Tiba-tiba pintu itu terhempas terbuka,
seorang polisi bertubuh besar memasukinya
Seperti banteng mengamuk, polisi itu berlari
dan mendekap pria itu dengan kasar
Lalu dia menahan leher pria itu dan menyeretnya dengan paksa,
menuju keluar pintu
Pria telanjang yang malang, diseret kasar seperti binatang melata

Ketika diseret keluar, mata pria itu berpapasan menatap gadis itu satu sama lain

Mata pria itu menandakan ketakutan yang mendalam

Di sisi lain, kini mata gadis itu menjadi lapang,

melihat pembunuh dirinya ditangkap

Gadis itu tersenyum, memancarkan butiran cahaya

dan perlahan memudar

Bandung, 19 September 2024

Catatan kaki:

- Tersangka ditangkap oleh kepolisian setempat saat sedang bersembunyi di loteng rumah warga. Indra menggunakan celana pendek, tapi tidak menggunakan baju. Lihat: <https://news.detik.com/19/9/2024>] situs: <https://news.detik.com/berita/d-7548550/pembunuh-nia-gadis-penjual-gorengan-ditangkap-saat-semunyi-di-loteng>
- Polisi menangkap Indra Septiarman (26), tersangka pembunuh Nia Kurnia Sari (18), gadis remaja penjual gorengan di Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat (Sumbar). Lihat: <https://news.detik.com/19/9/2024>] situs: <https://news.detik.com/berita/d-7548550/pembunuh-nia-gadis-penjual-gorengan-ditangkap-saat-semunyi-di-loteng>

Biodata



Farha Sani Fuadi lulusan baru dari sebuah perguruan tinggi bernama Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, dengan gelar bidang Jurusan Seni Teater. Farha memiliki *passion* yang kuat dalam bidang terkait kreativitas dan menulis.

Selama masa studi, Farha mengembangkan terus keterampilan dalam komunikasi, berpikir kritis, dan kreativitas. Farha juga terlibat dalam mengikuti beberapa program pelajar seperti kampus mengajar, di mana Farha berpartisipasi dalam memberikan tenaga pengajaran di salah satu sekolah daerah Kabupaten Bandung. Dan program kreativitas mahasiswa, di mana Farha membangun proyek pelatihan penulisan kreatif di salah satu sekolah daerah Kabupaten Bandung. Serta Farha juga menyelesaikan proyek *freelance* dalam pembuatan video, membantu klien untuk membuat video yang diinginkan.

BARA ANGKARA RAYA

Oleh : Mukhammad Haikal Athar Abdullah

Puisi ini menggambarkan pergulatan batin seorang tentara udara amerika bernama Aaron Bushnell yang membakar diri sebagai bentuk protes terhadap genosida yang dilakukan oleh tentara amerika dan israel kepada masyarakat Gaza di depan kedutaan Israel di Washington DC, Amerika Serikat

Bagimu negara
Bagiku angkara
Atas janji dibawah tiang bendera
Dosaku menumpuk tak terkira

Genderang perang terus berulang
Para konsulat tengah riang bersulang (1)
Dalam gedung dengan gerbang serta tiang
berlapis rangrang tulang belulang

Kepada senandu langit yang penuh kelu awan debu
Semua indraku telah bersaksi pilu
Dari tiap hujan peluru yang menderu
Menembus paru, merenggut mimpi dan waktu
Terbujur tubuh-tubuh tanpa nyawa
Di antara reruntuhan harapan yang sirna
Tempat dimana tawa pernah bergema (2)

“Untuk setiap nyawa yang tak dihitung,
Untuk keadilan yang lama ditinggalkan
Dari muara hingga hilir mereka harus dibebaskan

Ujarku lirik dalam kalbu

Maka, biarkanlah bara api dalam tubuh ini menyala (3)
Menembus surai lentera jiwa
Membuang segala semu

Menghanguskan luka serta duka
Hingga semua menjadi abu

Bidik tinggi...
Terbang, bertarung dan rayakan (4)

SEPTEMBER 2024

Catatan kaki:

- Lihat <https://apnews.com/article/israel-us-embassy-man-fire-air-force-f730a09009ce56d818f87a8f4dcc6ca7>
- Lihat <https://apnews.com/article/israel-us-embassy-man-fire-air-force-f730a09009ce56d818f87a8f4dcc6ca7/indonesia/articles/ckkvk1g1w9ko>
- Lihat <https://dunia.tempo.co/read/1837945/siapa-aaron-bushnell-tentara-as-yang-membakar-diri-di-depan-kedubes-israel>
- Lihat <https://www.af.mil/News/Article-Display/Article/115367/aim-high-fly-fight-win-to-be-air-force-motto/>. Kata ini merupakan terjemahan dari slogan angkatan udara amerika serikat "Aim High..Fly-Fight-Win"

GUNDAH RUAH TANAH

Oleh : Mukhammad Haikal Athar Abdullah

(Para kelompok buruh tambang tradisional di Gunung Sadeng, Kabupaten Jember, Kecamatan Puger, Jawa Timur sedang memblokade jalan sebagai protes terhadap perusahaan-perusahaan yang menuduh mereka sebagai kumpulan penambang ilegal terhitung semenjak awal tahun 2023 hingga sekarang).

Langit kelabu Sadeng hanya bisa tersedu
Melihat deru roda mesin menghapus cangkulan masa lalu (1)

“Ambil dan pergilah dengan riah,
ini lebih dari setengah hidupmu yang payah!”

Ujar para kapital yang buat kami terpentol

Rangah membantah dalam gemuruh
Karena disanalah tempat jiwa-jiwa tumbuh serta mendarah
Bersama keringat peluh yang terjatuh
Di antara parit dan aspal terjal penuh gundah (2)

Amok!
Cukup kapur yang menjadi lapur
Dalam baur kami mengempur!

Amok!

Asap kepul api memamah di tengah hari

Dalam sembab mata air bertuah

Tak ada lagi bancakan meriah

Amok!

Sudah mereka rontokan akar-akar yang mengakar pasrah di tanah

Kini tertimpa oleh khayalan beton-beton megah

Akan kami hancurkan tembok penuh keangkuhan yang buta akan kesengsaraan

Akan kami semai kembali benih-benih perjuangan tanpa gentar di tengah ladang kehampaan

Yang tersiram oleh sejuta doa

Diiringi semilir angin kebebasan

Bandung, Agustus 2024

Catatan kaki:

- Lihat <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6520705/perajin-batu-kapur-jember-blokade-jalan-tuntut-sk-pengelolaan-gunung-sadeng>.
- Lihat <https://ppid.jemberkab.go.id/berita-ppid/detail/aksi-blokade-jalan-batal-bupati-jember-siap-mediati-dengan-pengusaha-kapur-gunung-sadeng>.
- Lihat Kitab Kakawin Nagarakretagama, pupuh XLIX, pasal Mpu Prapanca. Menceritakan perang mengenai kerajaan Sadeng yang melakukan pemberontakan pada Kerajaan Majapahit pada 1331 M.

Biodata



Mukhammad Haikal Athar Abdullah, lahir di Bandung, 26 Oktober 2002. Sejak tahun 2021 aktif sebagai mahasiswa prodi Antropologi Budaya dan anggota Lembaga Pers Mahasiswa Daunjati di kampus ISBI Bandung. Memiliki ketertarikan dengan berbagai macam bentuk literasi dan penciptaan seni budaya. Untuk karya-karya penulisan banyak berfokus kepada isu krisis identitas kultural pada kalangan masyarakat perkotaan serta kritik terhadap stagnansi berbagai bidang keilmuan pada era Pasca modern. Banyak dipengaruhi oleh berbagai sastrawan seperti Achmad Hadiat, Ajip Rosidi, Buya Hamka, W.S Rendra, Cumbu Sigil, Fernando Pessoa, Yukio Mishima, Hai Zi dan Albert Camus.

CERMIN DAN CITRA

Oleh : Dwi Rahmatunnisa

(Pada bulan Agustus, tahun 2024, ada beredar video KDRT yang terekam CCTV yang diunggah dan disebarakan oleh korban dengan inisial C.I.N. dengan lebih dari 200 juta tayang. Pelaku berinisial A.T sempat melarikan diri sebelum akhirnya tertangkap oleh pihak hukum. Peristiwa ini dijadikan bahan pelajaran untuk para wanita dalam memilih pasangan.

Di ruang kampus yang dipenuhi buku dan lampu temaram
Nawal, profesor sosiologi, menyusun niat yang dalam.

“Dalam setiap kasus, ada kisah tersembunyi,” katanya lembut,
“Dan dalam keheningan malam, saya akan menggali
kebenaran yang terpendam.”

Dengan pena sebagai pedang dan jurnal sebagai perisai,
Dia melangkah keluar dari akademia, penuh tekad dan harapan.
Di mata Nawal, setiap cerita adalah cermin retak,
Menuntut pemahaman, menguak misteri di balik bayang-bayang.

Dalam cahaya remang, Nawal melangkah lembut
Menyusuri lorong dengan bisik kesah dan cemberut
Di ruang sempit, di tengah bayang-bayang
Pelaku bercerita, jiwa hampa, penuh keraguan.

Sang suami, penari narsis di cermin cembung,
Mengira dunia berpusat pada kebanggaan yang mungil.
Wajahnya bercermin, penuhlah luka dan dendam
Pikiran terjebak dalam labirin kesombongan yang dalam.

Nawal beralih, mengunjungi sang istri yang terhimpit,
Di sudut kecil, di ruang yang penuh air mata dan keluh kesah.
Dalam ruang itu, wajah sang istri menyimpan cerita kelam
Di depan anak, dia terhantam, wajahnya memar dan bengkak.

Dijambak rambutnya, ditendang dengan kasar
Sementara bayi malang, terjatuh dalam tangis teriris.
Dijambak dengan brutal, tubuhnya dihantam,
Hati dan fisiknya menderita, jiwa seakan pecah berantakan.

Anak kecil di sudut, menangis dalam ketakutan,
Melihat ibunya diperlakukan sebagai beban yang tak bernilai.
Sang istri, laksana lilin dalam angin,
Bertahan demi anak, memupuk harapan yang merapuh.

Satu, dua, tiga tahun berlalu seperti ombak,
Memukul pantai keputusan, tapi tak juga tenggelam.
Ia berkata, "Aku bertahan demi harapan." (1)
Sementara luka batin tak terlihat oleh lainnya.

Namun pelaku masih di batas keadilan,
Belum dinyatakan, belum terjatuh dari kemilau kebebasan.
Keluarga pelaku datang, berkata lembut namun tegas,
"Memaafkan adalah jalan, ingatlah pada anak-anak."
Dengan alasan ini, mereka meminta pengertian,
Agar luka ditutup, agar damai dibangun di atas reruntuhan.

Istri memberikan maaf dengan rasa lapang (2)
Nawal menyulam kisah menjadi karya ilmiah abadi,
Mengurai benang-benang kejam yang menyiksa jiwa manusia.
Di tengah-tengah permainan kata dan harapan,
Nawal menulis, mencatat kisah penuh keputusasaan.
Hukum menjatuhkan vonis, membuka tirai keadilan.

Seperti serpihan cermin yang retak,
Bahwa pengertian dan hukum adalah dua dunia.
Namun dalam kerumitan, selalu ada cahaya,
Menuntun jalan ke arah pemulihan, menuju hari baru yang cerah.

Bandung, 5 September 2024

Catatan kaki:

- Korban KDRT mengungkap alasan bertahan dan menutupi KDRT selama 5 tahun. Lihat: <https://www.detik.com/sumut/berita/d-7496027/5-tahun-tutupi-kdrt-suami-cut-intan-ungkap-alasannya>
- Korban memaafkan pelaku. Lihat: <https://medan.tribunnews.com/2024/08/14/beginikondisi-terkini-cut-intan-nabila-dan-bayinya-usai-kena-kdrt-nyesal-selalu-maafkan-suami>

SUARA DARI JALANAN

Oleh : Dwi Rahmatunnisa

(Pada 22 Agustus 2024, rakyat Indonesia di kota-kota besar menggelar unjukrasamenentang RUU Pilkada yang disahkan DPR RI secara kilat. Rapat paripurna ini terkait rencana pencalonan Kaesang, putra bungsu Presiden Jokowi, dalam Pilkada2024, meski ia belum memenuhi syarat pencalonan. Hal ini memicu kemarahanra rakyat yang menolak politik dinasti dan nepotisme, terutama di tengah PHK massal, kenaikan harga pangan, dan sulitnya mencari pekerjaan. Pada saat yang sama, istri Kaesang memamerkan gaya hidup mewahnya dengan membeli roti seharga 400 riburupiah dan berbelanja barang mewah di USA. Puisi esai berikut terinspirasi oleh peristiwa-peristiwa itu).

Di sudut kota yang penuh debu
Di bawah terik matahari bulan Agustus
Pandu berdiri, tangan terkepal, mata menyala
Bukan karena panas yang membakar
Tapi karena marah yang membuncah
Di hatinya yang rapuh dan lelah

Pandu, seorang lelaki biasa
Dari kalangan bawah yang dipinggirkan
Dulu pekerja industri, sekarang pengangguran
PHK menjeratnya dalam jerat kemiskinan

Harga pangan naik, hidup kian sulit
Sementara negeri semakin kaya dengan janji-janji kosong

Di antara riuh kabar korupsi
Nepotisme berkedok kekuasaan
Keluarga Sang Penguasa bermegah-megahan
Seperti Marie Antoinette (1), memotong kue dari penderitaan rakyat
Mereka tertawa di atas singgasana
Sementara Pandu berjuang, hidup dengan satu harapan tipis

Hari itu datang, hari penuh amarah
Sungai protes (2), seperti arus deras
Suara-suara bergema, “Hentikan kekuasaan otoriter ini!”
Pandu ada di sana, di tengah massa yang bergolak
Menyuarakan jerit yang terpendam selama ini
Namun tiba-tiba, langit berubah menjadi kelabu

Aparat datang, beringas dan garang
Mengayunkan pentungan, menggertak dan menjerat
Pandu ditangkap, dipisah dari massa
Karena dia bukan mahasiswa, bukan bagian dari kelompok
organisasi sipil
Dia hanya rakyat biasa, dengan mimpi sederhana
Tapi siapa yang peduli? Siapa yang mendengar?

Dibawa pergi, digiring tanpa daya
Matanya mencari, jantungnya berdegup kencang
Dia berpikir, apakah ini akhirnya?
Apakah semua harapan ini akan lenyap bersama teriakan-teriakan
Yang terhenti di udara, tercekik oleh asap dan gas air mata?

Namun dalam kerumunan itu, di tengah kekacauan
Seorang wanita muncul, wajahnya tersembunyi

Ia datang seperti angin, seperti bayang-bayang
Dengan keberanian tak terduga, ia menarik Pandu
Keluar dari cengkeraman besi yang mengekang
Secepat kilat, seakan waktu berhenti

“Siapa kau?” tanya Pandu, setengah berbisik
Wanita itu tersenyum samar, matanya menyiratkan rahasia
“Aku hanya seorang yang percaya, bahwa kita semua layak
diperjuangkan.”
Mereka berlari, menembus kerumunan, menembus malam
Dari balik gedung-gedung yang runtuh oleh harapan

Di ujung jalan, mereka berhenti sejenak
Meski demonstrasi telah usai, hasilnya masih belum jelas
Pandu tahu, perjuangan ini belum selesai
Tapi di sisinya, wanita misterius itu
Membawa secercah harapan baru
Dan di bawah langit kelabu, mereka siap melangkah lagi

Bandung, 27 Agustus 2024

Catatan kaki:

- Marie Antoinette sebagai simbol penguasa yang abai pada jeritan rakyat. Lihat: <https://garut.pikiran-rakyat.com/nasional/amp/pr-528478565/erina-gundono-pamer-roti-rp-400-ribu-ditengah-protos-uu-pilkada-harga-roti-setara-gaji-guru-honorer?page=all>
- Demonstrasi RUU Pilkada pada 22 Agustus 2024. Lihat: <https://nasional.tempo.co/read/1907463/kronologi-ribuan-massa-kepong-gedung-dpr-unjuk-rasa-kawal-putusan-mk>

Biodata



Dwi Rahmatunnisa adalah seorang lulusan ISBI Bandung yang memiliki passion dalam bermusik. Ia pernah menjadi vokalis band Trancepost dan terlibat dalam beberapa penciptaan lagu Trancepost yang telah dirilis di berbagai platform musik dan tentunya berbagai pertunjukan

Trancepost termasuk tour terbesar Trancepost yaitu Java Tour, juga termasuk sebagai pengkarya di album musik Barter Karya Vol.1 bersama Mawang, Bendi Harmoni, Parahyena, Pasukan Perang, Gumam, dan KAWG. Selain itu, Dwi berpengalaman mendesain poster dan membuat video dokumentasi singkat untuk acara tugas akhir di ISBI Bandung. Ia pernah menjadi kru produksi dan aktor di Teater Candu, serta menjadi penari dalam tugas akhir mahasiswa pascasarjana ISBI Bandung. Dwi juga berperan sebagai aktor dalam video art untuk karya tugas akhir mahasiswa Universitas Telkom.

Dalam bidang penelitian, Dwi pernah meneliti kebudayaan desa dan menghasilkan artikel berjudul “Potensi Wisata Edukasi Melalui Kesenian Pencak Silat di Desa Mekarwangi, Kec. Ibum, Kab. Bandung,” yang diterbitkan dalam jurnal pada tahun 2023. Selain itu, ia merupakan penyanyi untuk original soundtrack salah satu film tugas akhir mahasiswa ISBI Bandung pada tahun 2019. Dwi saat ini sedang featuring dalam lagu yang akan segera dirilis bersama salah satu musisi solois indie Indonesia. Saat ini, ia juga fokus mengembangkan kemampuannya dalam menulis, terutama untuk mengabadikan momen-momen mimpi yang kaya akan plot cerita dari tidurnya. Melalui tulisan narasi, Dwi berharap dapat mengungkapkan kisah-kisah yang terpendam dalam mimpinya dan berbagi inspirasi kepada orang lain.

PEMBANTAIAN TOTAL



Oleh : Muhammad Gilang Ramadhan

(Seorang pemuda yang teman-temannya ditangkap dan dieksekusi satu persatu, ia mengalami teror karena ia masih selamat. Negara lewat aparat, lewat ormas benar-benar menciptakan teror kepada Orang-orang yang dianggap PKI tanpa ada persidangan hukum lebih lanjut).

Allahu Akbar Allahu Akbar...

Suara azan isya seharusnya membuat tenang
malah membuat hatiku guncang
saat cahaya terang terpancar tepat mengarah dari bintang-bintang
sedang bertengkar tentang kisah kemarin malam
tentang kawanku Imron dan Kusnadi
hilang setelah azan isya berkumandang.
Penglihatanku melihat ke segala arah
dari ke kanan dan ke kiri,
tak henti mondar-mandir membuka,
menutup hording dan celah-celah ventilasi.
PKI Wajib Mati! (1)
Begitu puisi indah dari para ABRI

Aku Fauzi pemuda dari Bojonegoro, Kecamatan Kanar
anak dari seorang ayah yang setiap harinya mengajar di Sekolah Dasar.
Diberi nafkah gizi susu dan beras yang cukup,

Tapi Negara membuat semuanya redup.
Ayahku tidak tahu
apakah aku sudah mati atau masih hidup.

Dak dak dak dak
Suara langkah kaki pasukan dari arah timur
hatiku saat ini berdegup tak beratur
suara tersebut seperti dari segala arah,
dari barat daya hingga tenggara.
Kakiku gemetar, karena angkara yang dibuat negara,
tentara yang membara membunuh para manusia tak bersalah!

Dar! Mataku ingin keluar!
Tetanggaku seorang pemuda kena sasar.
Bola mataku melihatnya
tepat di depan dinding-dinding yang bergetar
ia dipukul tepat di bagian hidung, di punggung dan di jantung.
“Ampun, Pak... Ampun, Pak...
saya hanya penjual koran...”
Aaarrggghhhh ia dipukul tanpa harapan!
Kepala berdarah! di tendang! ditikam! Jahanam!
Semua kata-kata hewan keluar dari mulut para hewan.

Suharto naik tahta....
Pembantaian total partai komunis Indonesia!
Langit malam yang semakin terang cahayanya
tak seterang pikiranku
apakah pagi esok aku masih bernyawa...
Keringat terus mengucur,
tentara lebih hina dari pelacur
mimpiku yang terkubur, umurku subur, semuanya hancur!
“Oh Tuhaannn ini kah takdir hidupku
Kau tulis indah di dalam lauh mahfuzMu?

Indah sekali perjalanan hidupku
merasakan pembantaian keji tak bermoral”

“Dar!! Hey anjing! Babi! Keluar! Hey Anjing!”
“Jangan, Pak... saya tidak terlibat... Pak... ayahku menunggu di rumah...”

Aku diseret dengan kawat yang terlilit di leher
Aku tahan dengan kedua tanganku agar nafas tidak berhenti
Wajahku dipukul habis tepat di samping kandang peternakan
ini adalah repetisi yang sangat bajingaannn!
“Arggghhhhhhhh arrrgghhhh arggghhhh”

Bandung,31 Agustus 2024

Catatan kaki:

- Lihat <https://www.kompas.com/stori/read/2023/10/02/161808779/pembantaian-pki-1965-hari-hari-kelam-pasca-g30s?page=all>. Hari-hari kelam pasca-tragedi G30S.
- John Rossa. (2008). Dalih Pembunuhan Massal Gerakan 30 September dan Kudeta Suharto. Jakarta: Institut Sejarah Sosial Indonesia.

MULYANA TUMBUHAN PERLAWANAN

Oleh : Muhammad Gilang Ramadhan

(Kejadian yang menceritakan tegangnya kejadian konflik pengusuran di tanah Dago Elos Bandung, yang berujung hingga bentrok warga dengan aparat pada tanggal 15 agustus 2023).

Perkenalkan aku Mulyana
Buruh lepas yang dibayar pas-pasan untuk makan saja
Setiap berangkat kupamit dengan istri dan anakku
semoga hari ini bahagia
Ternyata Tuhan Maha Buta dan tutup telinga!
Setiap pulang kerja ke rumah,
tidak tenang, tidak nyaman,
orang tak dikenal berjalan di lingkungan
menginjakan kaki dan menopang kepalan!
Menentang pengusiran!

Kawanku Heri belum lama hilang diancam, di todong di kepala
“Ampun, Pak. Ampun, Pak. Katanya ini tanah merdeka”
Jantung berdebar tak karuan membuat dirinya menjadi sengsara
Pukulan di perut, tendangan fasis ala Italia membuat luka
hingga hancur pada bagian mata.

Hari Selasa malam, tepat istriku sedang solat Maghrib
membaca Alfatihah

Iya Kana' buduwa iyakanastai'n

Ihdinassirotol mustaqim

Dar! Hujan batu penuh dzalim

Istriku ketakutan, ia panik, ia menangis

Sebab tempat tinggal yang sekarang menjadi miris

Banyak korban peneroran

pelakunya mistis

membuat warga menangis

Aku tak terima apa pun yang dilakukan setan tanah

Dengan berani macam panglima,

aku datang mereka

meminta jawaban dari para keparat tanpa tajut

Macam fidel kutodongkan emosiku di kepalanya

Diluar dugaan, mereka lebih sadis

Mereka berlima,

tanpa ampun memukuli aku layaknya kecoa

Aku ditelanjangi, dipukul hingga berdarah

“Hey bangsat kalian kira dengan teror semacam itu kami takut wahai setan tanah”

“Terkutuklah kalian PT. Dago Inti Graha!” (1)

“Terkutuklah kau Muller!” (2)

“Terkutuklah Negara!”

“Kau bilang ini sengketa?”

Cuih! Kau tanya kepada anak-anak yang sedang bermain sepakbola”

Kematian ini bukanlah kekalahan

Aku adalah bibit, ya aku adalah bibit tanaman

di tanam di dalam tanah

Suatu saat akan tumbuh,

munculah bunga-bunga

Perlawan muda yang akan menjadi teror kalian semua
Ya, kekalahan kalian akan datang,
kematian kalian adalah kebahagiaan,
tanaman cinta yang mulai mengikat kalian secara perlahan,

Catatan kaki:

- <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6877418/kronologi-warga-dago-elos-bentrok-dengan-polisi/amp>
- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240508092600-12-1095270/awal-mula-sengketa-tanah-dago-elos-hingga-muller-bersaudara-tersangka/amp>

Biodata



Muhammad Gilang Ramadhan saat ini aktif menjadi penulis zine di kolektif *TukangSorban*, sebuah kolektif yang membahas tentang sepakbola bawah tanah atau sepakbola akar rumput, Zine yang sudah saya tulis di *TukangSorban* sudah memiliki empat edisi, saat ini sedang proses edisi kelima, empat zine yang sudah rilis tersebut sudah di pameran di wilayah lokal Jakarta, Bandung, Kendal. Zine tersebut juga sudah di pameran di Florida, St. Petersburg dan Melbourne dalam acara zine fest Internasional.

Saat ini juga aktif menjadi seorang aktor dan penulis naskah, tetapi tidak memiliki kelompok teater yang tetap dan berpindah-pindah. Saya juga aktif menjadi penulis puisi dan zine di Kolektif Tanpa Matahari, kolektif kecil di kampus yang lebih ke arah sastra, kolektif ini juga sudah menggelar dua kali panggung bebas yang bertemakan puisi.

PENGADILAN NERAKA DI TENGAH KEMUNAFIKAN

— — —
Oleh : Aji Jakaria

(Pada tahun 2022, terjadi kasus pembunuhan terhadap Brigadir Nofriansyah Yosua Hutabarat, yang diduga direncanakan oleh seorang Jenderal yang bernama Ferdy Sambo. Kasus ini menjadi simbol dari ketidakadilan di tubuh kepolisian Indonesia, di mana pengadilan dipenuhi dengan tuduhan, penutupan, dan permainan kekuasaan. Puisi ini membayangkan kemarahan seorang ibu Brigadir Nofriansyah Yosua Hutabarat yang kehilangan anaknya dalam peristiwa tersebut.)

Aku, Ibu Wati, menjerit di kegelapan malam (1)
Menatap meja makan kosong,
Tempat anakku, Joko, pernah duduk,
Kini hanya ada bau darah dan pengkhianatan
Di mana keadilan yang dijanjikan?
Satu-satunya suara yang kupunyai,
Hanya jeritan tanpa henti,
Karena hukum kita, oh sial,
Hanya tumpul ke atas, tajam ke bawah.

Rambo, kau bajingan berlapis sutra (2)
Duduk di kursi empuk pengadilan,

Tersenyum sinis, seperti raja kegelapan
Kau rendahkan martabat hukum,
Sementara kami, rakyat jelata,
Dibantai dalam kebisuan yang menakutkan
Apakah kau tahu? Kau membuatku muak!
Kau adalah penjahat berpakaian seragam!

Di ruang pengadilan, semua penuh kepalsuan
Jaksa, hakim, semua berpura-pura
Saling tuduh, saling menutupi,
Seolah kita ini alat permainan mereka
Rambo dan anak buahnya
Berkumpul dalam kongkalingkong busuk

Mengumbar kebohongan, menutup fakta
Sementara Joko, oh anakku,
Hanya jadi korban dari rencana jahat ini

Dengarlah! Pengacara Rambo berteriak
“Joko adalah ancaman! Ini semua untuk keselamatan!”
Satu kebohongan menambah kebohongan lain
Sementara aku, hanya bisa menelan ludah
Tak ada tempat untuk kebenaran
Kau bilang Joko bersalah?
Lalu, apa bedanya dengan preman jalanan?

Di ruang sidang, tatapan penuh amarah
Aku melihat wajah-wajah yang tak layak
Rasa sakit ini meluap, menenggelamkan segala sesuatunya
Tangan-tangan yang harusnya menegakkan hukum
Hanya menghabiskan waktu dengan permainan sirkus
Kuasa menindas rakyat, hukum yang hanyut dalam sampah
Kami tak butuh lelucon, kami butuh keadilan!

Rambo, kau pengecut!
Duduk di kursi besi, dengan senyum memuakkan
Sementara kami di sini, tertatih-tatih,
Mengumpulkan sisa-sisa hati yang hancur
Aku, tak lagi bisa membedakan
Antara benar dan salah dalam lautan kebohongan ini
Apa lagi yang bisa kukatakan? Semuanya hanya ilusi
Sampai kapan harus menanggung semua penderitaan ini?

Sekali lagi, aku teriak ke langit
“Keberanian apa yang kau miliki, Rambo?”
Kau membunuh anakku, dan kami dibungkam
Hukum yang kau buat adalah lelucon yang mengerikan
Kami, rakyat jelata, hanya bisa berdiri di pinggir jalan
Menunggu saat ketika keadilan akan kembali ke bumi,
Namun sepertinya, Tuhan sendiri sudah berhenti mendengarkan

Kau, Rambo, akan merasakan balasannya
Di sini atau di akhirat, semua akan terbayar
Karena kemarahan ini, air mata ini,
Tak akan pernah berhenti sampai kau merasakan
Apa yang kami rasakan diludahi, diinjak, dipertainkan,

Di pengadilan, semua hanya sandiwara busuk
Keberanian apa yang kau tunjukkan? Pura-pura mulia,
Padahal kau hanya sampah hukum,
Menginjak-injak keadilan di bawah kaki busukmu
Rakyat ini muak dan aku, hanya bisa berharap,
Keberanian kami akan mengembalikan harga diri
Yang hilang dalam pengadilan neraka ini.

Catatan kaki:

- Rosti Simanjuntak, yang dalam pemberitaan ini disamakan sebagai Wati, mengungkapkan rasa terkejutnya atas kematian tragis putra tunggalnya, Nofriansyah Yosua Hutabarat (disamakan sebagai Joko), yang diduga kuat akibat penembakan atas perintah Ferdy Sambo (disamakan menjadi Rambo). Lihat : <https://www.metrojambi.com/hukum/13554067/Ibu-Brigadir-Yosua-Kaget-Anaknya-Ditembak-Atas-Perintah-Ferdy-Sambo>
- Perjuangan Rosti Simanjuntak (disamakan menjadi Wati) untuk mendapatkan keadilan bagi anaknya, Brigadir Yosua (disamakan menjadi joko), semakin menguat dengan kemarahan yang ia tunjukkan di persidangan. Sikap tegas dan berani beliau dalam menghadapi pelaku dan sistem hukum menjadi inspirasi dari puisi ini. Lihat : <https://mistar.id/news/nasional/marah-ibu-yosua-sebut-ferdy-sambo-tak-miliki-hati-nurani/>

KETIKA HUKUM TAK LAGI BUTA

Oleh : Aji Jakaria

(Di tengah riuhnya pemberitaan kasus besar, ada kisah pilu seorang guru honorer di Kota Cimahi. Tahun 2024, di sebuah kota kecil, Sari berjuang melawan nasib yang tampaknya tak berpihak padanya. Ketika dunia sibuk dengan kasus Ferdy Sambo, nasibnya terabaikan, dan ketidakadilan semakin nyata.)

Sari, namanya.

Di usia 40, rambutnya mulai memutih,

Tetapi hatinya tetap penuh kasih.

Papan tulis di ruang kelas

Sudah tak lagi hitam legam,

Tapi penuh goresan harapan,

Dari seorang guru yang tak kenal lelah.

Dari pagi hingga senja,

Dia menanam ilmu dengan tekun,

Meski upah yang diterima,

Tak cukup untuk menutup kebutuhan.

Anak-anak di kota itu adalah cerminan mimpi-mimpinya,

Ia ajarkan mereka membaca, menghitung,

Ia ajarkan mereka tentang cita-cita,
Yang mungkin tak pernah ia miliki.
Namun di malam yang sunyi,
Ia sendiri dalam kesedihan,
Menghitung hari demi hari,
Menunggu janji yang tak kunjung datang,
Janji dari pemerintah,
Yang katanya menghargai pahlawan tanpa tanda jasa.
Tetapi nyatanya,
Gaji yang diterima tak pernah cukup,
Bahkan untuk sebungkus nasi.

Suatu pagi,
Surat datang mengetuk pintu,
Diserahkan oleh tangan dingin birokrasi.
Surat yang tak diinginkannya, (2)
Surat pemecatan yang tak pernah ia duga.

Tanpa alasan yang jelas,
Tanpa ada kesalahan yang ia sadari.
Hanya sepucuk kertas,
Yang mengakhiri pengabdianya,
Setelah bertahun-tahun ia mencurahkan jiwa dan raga.

Sari terpuruk dalam duka,
Di negeri yang katanya menuju emas,
Dia ditinggalkan tanpa harapan,
Tanpa jalan keluar.

Siapa yang akan mendengar suaranya?
Siapa yang peduli pada nasib seorang guru honorer,
Yang hidupnya dipenuhi keringat dan air mata?
Sementara itu, di ruang-ruang megah, (2)

Kasus besar diperbincangkan,
Nama Rambo memenuhi berita,
Hukum dipertontonkan dengan megah,
Penuh drama, penuh permainan.

Pengadilan penuh dengan sorotan,
Media sibuk membeberkan setiap detil,
Tapi di sudut negeri yang lain,
Sari hanya bisa menatap layar televisi,
Bertanya pada dirinya sendiri,
“Apakah hukum hanya milik mereka yang punya kuasa?”
Hukum yang seharusnya adil,
Kini hanya tajam ke bawah,
Tumpul ke atas,
Mengabaikan mereka yang kecil,
Mereka yang tak punya suara.

Sari, dalam kesendiriannya,
Merasa semakin terpinggirkan,
Mimpi-mimpinya terkubur,
Di bawah tumpukan ketidakadilan.

Dan pada akhirnya,
Ketika semua harapan lenyap,
Sari memilih jalan yang tak pernah ia ajarkan,
Dengan seutas tali, (3)
Ia mengakhiri penderitaannya.
Meninggalkan dunia yang kejam,
Yang tak pernah memberinya keadilan.

Di rumah kecilnya,
Tangis anak-anaknya menggema,
Mereka tak mengerti,
Mengapa ibu mereka harus pergi.

Tetapi dunia terus berputar,
Kasus besar terus menjadi berita,
Sementara kisah Sari,
Hanya menjadi bisikan angin,
Terbawa jauh, hilang dalam ingatan

Bandung, 28 Agustus 2024

Catatan kaki:

- Ratusan Guru Honorer Dipecat Mendadak pada Awal Tahun Ajaran Baru. Lihat: <https://www.liputan6.com/news/read/5647291/5-fakta-terkait-ratusan-guru-honorer-dipecat-mendadak-di-jakarta-pada-awal-tahun-ajaran-baru>
- Seluruh kronologi kasus pembunuhan berencana yang dilakukan oleh Ferdy Sambo terhadap anak buahnya yang bernama Brigadir Yosua. Lihat : <https://www.ayobandung.com/bandung-raya/799878066/rangkuman-seluruh-kronologi-kasus-ferdy-sambo-dari-hukuman-mati-cuma-jadi-seumur-hidup>
- Seorang Guru Honorer bunuh diri di Fly Over Cimindi. Lihat: <https://www.liputan6.com/news/read/5631711/polisi-temukan-surat-permintaan-maaf-guru-honorer-yang-bunuh-diri-di-fly-over-cimindi>

Biodata



Aji Jakaria, lahir di Bandung pada tanggal 3 Januari 2003. Saat ini, saya sedang menempuh pendidikan di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, mengambil Program Studi Seni Teater. Dunia teater telah menjadi bagian tak terpisahkan dari hidup saya, di mana saya belajar untuk mengekspresikan diri melalui seni pertunjukan dan memahami dinamika emosi manusia.

Selain sebagai mahasiswa, saya juga aktif sebagai pelatih pencak silat. Pencak silat bagi saya bukan hanya olahraga, tetapi juga bagian dari tradisi dan warisan budaya yang saya junjung tinggi. Mengajarkan pencak silat memberi saya kesempatan untuk berbagi nilai-nilai disiplin, keberanian, dan ketekunan kepada generasi muda.

Tidak hanya di bidang seni dan olahraga, saya juga memiliki keahlian dalam desain grafis. Kreativitas saya terwujud dalam bentuk visual, di mana saya dapat menciptakan karya-karya yang menarik secara estetis dan fungsional. Keahlian ini sangat membantu dalam profesi saya sebagai Spesialis Media Sosial, di mana saya bertanggung jawab mengelola dan merancang konten yang efektif serta menarik untuk berbagai platform digital.

Dengan beragam keterampilan yang saya miliki—mulai dari seni pertunjukan, pencak silat, hingga desain grafis dan manajemen media sosial—saya percaya bahwa saya mampu terus berkembang dan berkontribusi dalam berbagai bidang. Saya selalu mencari kesempatan untuk belajar hal-hal baru, mengasah kemampuan, dan memberi dampak positif bagi lingkungan sekitar.

JEJAK KECIL SI UTAY

Oleh : Samsul Ma'arif

(Kisah ini berawal dari sebuah perjalanan kecil di Kalimantan, yang menghadapi berbagai tantangan akibat perubahan besar-besaran. Dengan rencana pemindahan ibu kota ke Nusantara, kekhawatiran akan dampak lingkungan semakin meningkat. Kalimantan, yang dikenal dengan hutan tropisnya yang luas, mengalami kerusakan parah akibat deforestasi, pembangunan jalan tol, dan krisis iklim yang menyebabkan suhu ekstrem. Kehidupan masyarakat adat dan ekosistem yang bergantung pada hutan menghadapi ancaman yang serius.)

Di bawah langit Kalimantan,
Utay berlari mengejar bayang-bayang hijau.
“Kenapa pohon-pohon ini hilang, Bu?” tanya bocah itu,
Angin menjawab dengan suara gergaji yang tak kunjung henti.
i seberang sungai, pepohonan rebah satu-satu,
Ruang terbuka hijau, katanya, namun tanah ini tak lagi lembut.
Utay menoleh pada ibunya,
“Ibu, tanah kita untuk siapa?”
Langit pun menangis tanpa air, hanya debu dan duka yang tertinggal. (1)

Ritme langkah kecilnya terhenti di tepi mangrove,
Pohon-pohon tegak yang dulunya teman kini jatuh,
Berkelahi dengan jalan tol yang membelah mimpi mereka. (2)

Di sini, satwa-satwa liar menjadi tamu tak diundang,
Tak ada rumah, tak ada hutan, hanya serpihan kenangan.

“Apakah kita bisa kembali, Bu?”

Utay berbisik pada akar-akar tua yang merapat ke tanah,
Namun ibu hanya menunduk dalam diam,
Seolah ada cerita panjang yang tak ingin dibagi.

Di bawah panas terik, bumi pun meradang,
Suhu membakar hingga mencapai titik tertinggi. (3)
Utay tahu, kemarau ini lebih kering dari musim-musim sebelumnya.
Air menipis, harapan pun menguap bersama asap yang memenuhi udara.

Dia dengar dari kisah nenek,
Dulu hutan ini penuh burung, monyet, dan harimau,
Kini hanya keheningan yang menjawab,
Terselip di antara gumpalan asap hitam yang membayangi. (4)

Langkah Utay kecil, tapi jejaknya panjang,
Menyusuri jalan tanah yang pernah hijau,
“Mungkinkah hutan akan kembali, Bu?”
Dan kali ini ibunya tak lagi diam,
Hanya menatap nanar pada lahan yang hilang,
Sebentuk bayangan yang kini menjadi dongeng usang.

Bandung, 14 September 2024

Catatan kaki:

- Hutan Kalimantan menghadapi ancaman serius dari deforestasi akibat aktivitas ekstraktif masa lalu. Meski Ibu Kota Negara Nusantara diklaim akan menjadikan 75% wilayahnya sebagai ruang terbuka hijau, kerusakan lingkungan telah terjadi. Sumber: https://madaniberkelanjutan.id/en_us/ibu-kota-nusantara-kota-masa-depan-atau-ancaman-terhadap-hutan/
- Pembangunan jalan tol di Kalimantan mengorbankan hutan mangrove yang menjadi habitat penting bagi ekosistem setempat. Sumber: <https://www.google.com/amp/s/www.mongabay.co.id/2024/07/14/tol-balikpapan-ikn-belah-hutan-akan-efektifkah-koridor-satwa/amp/>
- Suhu di Indonesia meningkat, dengan puncak tertinggi mencapai 38°C pada tahun 2023, sebagai dampak dari krisis iklim dan fenomena El Nino. Sumber: <https://www.bmkg.go.id/berita/?p=tahun-2023-berpotensi-menjadi-tahun-terpanas-mitigasi-perubahan-iklim-harus-dimasifkan&lang=ID&>tag=berita-utama>
- Deforestasi di Indonesia terus berlanjut, terutama di Kalimantan dan Sumatra, mengakibatkan hilangnya keanekaragaman hayati dan habitat satwa liar. Sumber: https://fhuk.unand.ac.id/index.php?option=com_k2&view=item&id=4040:deforestasi-hutan-mengancam-ekosistem-dan-kehidupan-kasus-hutan-kalimantan&Itemid=1539&lang=id

TANAH TERAKHIR SALIM

Oleh : Samsul Ma'arif

(Kisah Salim Kancil, seorang petani dari Lumajang, Jawa Timur, menggambarkan tragedi hak asasi manusia yang menyedihkan di Indonesia. Pada 2015, Salim menolak tambang pasir ilegal yang merusak lahan pertanian dan lingkungan, yang mengakibatkan kematiannya akibat kekerasan brutal dari pelaku yang mengeksploitasi sumber daya alam. Meskipun pelaku dijatuhi hukuman 20 tahun penjara, keputusan tersebut masih dianggap tidak adil oleh keluarga korban. Puisi ini mencerminkan penderitaan dan perjuangan Salim Kancil serta menyoroti ketidakadilan dan dampak dari keserakahan terhadap lingkungan dan hak masyarakatmasyarakat).

Di pagi yang sunyi, di tepi ladang tandus,
Salim berdiri dengan cangkul di tangan,
“Tanah ini bukan untuk dijual,” bisiknya lirih.
Ladang yang ia tanami cinta, subur oleh keringat,
Kini diusik oleh suara mesin yang rakus,
Tangan-tangan tamak merobek bumi,
Menggali pasir, menimbun duka.

Namun Salim tak gentar,
“Hanya ladang ini yang kita punya,” katanya pada Tosan,
“Mereka tak akan mengerti harga tanah ini.”
Dan di bawah langit Lumajang yang muram,
Ia menggenggam erat kebenaran yang tumbuh dari akar.(1)

Hari demi hari, ancaman datang seperti angin kering,
“Berhenti,” kata mereka, suara-suara dari bayang gelap.
Namun Salim tahu,
Tanah ini adalah warisan,
Untuk anaknya, untuk cucunya,
Tak akan ia biarkan pasir hitam menggulung hidupnya.(2)

Pagi itu datang seperti api,
Langit tak lagi biru,
Tapi merah oleh amarah yang tumpah.
Orang-orang datang,
Dengan mata kosong, namun tangan terhunus.
Salim berlutut, bukan karena takut,
Tapi karena cintanya pada tanah yang ia pertahankan,
“Tanah ini bukan milik kalian,” ucapnya terakhir kali,
Sebelum senyap mengisi udara,
Dan tubuhnya rebah di pelukan bumi.(3)

Tosan, temannya, bertahan dalam diam,
Dengan luka yang tak hanya di kulit,
Tapi di hati yang kehilangan suara sahabat.
Mereka mencoba membungkam,
Tapi kebenaran tumbuh seperti rumput liar,
Tak bisa ditebas, tak bisa dimusnahkan.

Namun hukum tak selalu sekuat akar,
Pelaku dengan nama hitam,
Hanya mendapat sebagian kecil dari dosa,
Keadilan menjadi angin yang sulit ditangkap, (4)
Dan istri Salim menatap dunia yang tak lagi sama,
“Mereka bilang ini keadilan,
Tapi di mana Salimku? Di mana tanah yang ia perjuangkan?”

Bandung, 15 September 2024

Catatan kaki:

- Kasus Salim Kancil terjadi di Lumajang, Jawa Timur, pada tahun 2015. Salim Kancil, seorang petani, dibunuh secara brutal karena menolak tambang pasir ilegal yang merusak lahan pertanian di desanya. Sumber: <https://hmsejarah.fib.undip.ac.id/tragedi-salim-kancil-saat-aktivis-dikalalahkan-oleh-tambang/>
- Salim Kancil bersama rekannya, Tosan, menolak aktivitas tambang yang telah merusak lahan mereka, sehingga mereka menjadi target kekerasan dari pihak-pihak yang mendukung penambangan. Sumber: https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/09/150928_indonesia_tambang_lumajang
- Salim Kancil tewas dianiaya secara sadis oleh para pelaku yang berusaha membungkam suaranya dalam melawan eksploitasi lingkungan. Sumber: <https://www.google.com/amp/s/nasionaltempo.co/amp/706231/kasus-salim-kancil-lonceng-kematian-pejuang-kebenaran>

Biodata



Samsul Ma'arif, lahir di Cianjur pada 12 Oktober 2002, dan saat ini menempuh pendidikan di jurusan Teater ISBI Bandung dengan fokus pada penulisan lakon. Sejak kecil, saya memiliki ketertarikan mendalam pada budaya dan seni, khususnya yang berakar dari tradisi etnik dan seni rakyat. Kecintaan ini tumbuh melalui keterlibatan dalam berbagai kegiatan budaya di lingkungan sekitar. Dalam penulisan, saya mengeksplorasi logika manusia, hubungan antarindividu, dan isu-isu kemanusiaan, dengan sering mengambil inspirasi dari cerita rakyat dan tradisi Sunda. Saya berusaha menjaga relevansi nilai-nilai budaya dalam karya-karya saya agar tetap bermakna bagi kehidupan modern.

HUJAN DI PENGHUJUNG SENJA

Oleh : Asia Salsabilla

(Seorang gadis penjual gorengan berusia 18 tahun di Sumatera Barat tewas mengenaskan. Gadis bernama Nia Kurnia Sari ini terkubur dengan tangan terikat dan tubuh tanpa busana. Polisi masih melacak jejak pelakunya.) (1)

*Luruihlah jalan Payakumbuh
Babelok jalan Kayu Jati
Dima hati indak kan rusuah
Ayam den lapeh
ai ai...ayam den lapeh (2)*

Di balik gerimis yang deras, senja tak biru,
Gadis penjual gorengan, dalam langkah terburu,
Nia, namamu menyapa sawah,
Di jalan yang redup, meninggalkan kisah.

Hujan membasahi tubuhnya, menyelimuti malam.
Tangan terikat dalam pekat yang kelam,
Di antara pepohonan yang diam tak bicara,
Tiada suara jerit, hanya bisu udara.

Magrib datang, dan kau tak pulang,
Di rumah, ibu dan kakak menangis meradang,

Bujang melihatmu, dalam hujan yang pekat,
Tapi malam itu, kau tak pulang dengan selamat.

Saksi-saksi berbicara dalam sunyi
tentang empat pemuda yang biasa berseri
di musala dekat jalan pulangmu,
Satu di antaranya lari, tak tentu tuju.

*Sikua capang sikua capeh
Saikua tabang sikua lapeh
Tabanglah juo nan karimbo
Ai lah malang juo (3)*

Ibu menangis di sudut duka,
Berharap keadilan tidaklah sirna.
“Jika tertangkap, hukum pelaku seberat langit,
agar jiwa Nia beristirahat tanpa sakit.”
Anjing pelacak berjalan di jalur kelam,
mencari jejak di tengah diam,

Kepolisian sibuk membongkar teka-teki,
namun pelaku, masih berlari.
Di bawah tanah, kau terkubur dalam sepi:
tangan terikat, tubuh tak suci.
Tapi ingatanmu abadi di hati yang terluka,
Nia, penjual gorengan, yang jelita.
namamu tak akan sirna.

Denpasar, 11 Serptember 2024

Catatan kaki:

- <https://kumparan.com/kumparannews/kisah-pilu-tewasnya-gadis-penjual-gorengan-di-sumbar-23VCZDAAK9v/1>, 11 September 2024 dan https://metro.tempo.co/read/1916235/polda-sumbar-terus-buru-pelaku-pembunuhan-gadis-penjual-gorengan-di-padang-pariaman?tracking_page_direct
- Lagu populer Minang “Ayam den Lapeh”, yang diciptakan oleh Abdul Hamid dan dipopulerkan oleh Elly Kasim. Lihat <https://tirto.id/lirik-lagu-daerah-ayam-den-lapeh-asal-usul-dan-maknanya-gsMv>
- Refrain lagu Minang “Ayam den Lapeh”.

KELUARGA PENCURI DARI KOTA WUAWUA

Oleh : Asia Salsabilla

(Polisi menangkap komplotan pencuri yang beranggotakan pasangan suami istri dan anaknya di Kendari, Sulawesi Tenggara. Komplotan ini telah beraksi di 23 lokasi berbeda. Kasat Reskrim Polresta Kendari AKP Nirwan Fakaubun mengatakan tiga pelaku diamankan. Ketiganya ditangkap di Kelurahan Wuawua, Kendari, Kamis, 29/8). (1)

Di lorong-lorong sepi Kota Kendari,
tiga wajah tersembunyi dalam gelapnya hari,
Ayah tiri, ibu, dan anak, kompak seiring langkah
menyusun rencana di tengah malam yang lelah.

Si ayah tiri, tangan licin mencuri.
Sang ibu, pandai menjual hasil curian.
Si anak muda, jago menjual di pasar hitam, (2)
Mereka satu komplotan.
Satu keluarga dalam bayang kelam.

Di 23 tempat mereka beraksi,
mencuri sepeda, barang-barang tanpa arti.
Di Anawai, korban terakhir menangis.
Sepedanya hilang, masa depannya teriris.

Satu sepeda lipat, satu sepeda biasa
dibawa pergi tanpa sisa.
Korban menghitung semua kerugian,
Sepuluh juta lenyap dalam semalam.

Namun kejahatan tak bisa selamanya berlari,
Polisi datang, melempar mereka ke balik jeruji.
Keluarga Pencuri itu tak bisa bebas,
Wuwua menyimpan cerita yang keras.

Kini di balik jeruji mereka berdiam.
Komplotan pencuri, keluarga kelam.
Jejak mereka terekam di setiap sudut kota.
Meninggalkan luka di hati yang tak bisa reda.

Jangan bandingkan jumlah kerugian
yang dilakukan keluarga itu dalam pencurian
dengan keluarga lain yang sibuk balapan
untuk duduk di puncak-puncak pemerintahan.

Denpasar, 15 Serptember 2024

Catatan kaki:

- <https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-7518652/peran-ayah-ibu-dan-anak-komplotan-pencuriberaksi-di-23-tkp-di-kendari>.
- "Peran Ayah, Ibu dan Anak Komplotan Pencuri Beraksi di 23 TKP di Kendari". Lihat: <https://www.detik.com/sulsel/hukumdand-kriminal/d-7518652/peran-ayah-ibu-dan-anak-komplotan-pencuri-beraksi-di-23-tkp-di-kendari>.

Biodata



Asia Salsabilla saat ini bekerja sebagai Program Communications Specialist di Coral Triangle Center (CTC), sebuah yayasan dengan fokus pada konservasi ekosistem terumbu karang dan pengelolaan sumber daya laut di kawasan Segitiga Terumbu Karang. Dalam perannya,

Asia memimpin komunikasi program konservasi laut nasional CTC, menulis buletin bulanan, mengawasi terjemahan materi komunikasi, serta mendukung penulisan laporan dan proposal. Dia memastikan pesan-pesan konservasi CTC dapat menjangkau audiens secara efektif dan mendorong tindakan nyata dalam melindungi laut.

Sebelum bergabung dengan CTC, Asia merupakan Junior PR Consultant di Dialogue Communications PR Agency, di mana ia menangani berbagai klien seperti DAIKIN Indonesia dan CropLife Indonesia. Sebelumnya, ia juga bekerja di Kementerian Kelautan dan Perikanan sebagai staf komunikasi, bertanggung jawab atas hubungan dengan mitra nasional dan internasional. Asia meraih gelar Sarjana Ilmu Kelautan dari Universitas Padjadjaran dengan predikat cum laude dan memiliki minat mendalam terhadap isu lingkungan dan sosial.

SURGA ADA DI TANGAN

Oleh : Risalah Hening Fidir

(Di Bandung, Jawa Barat, pada tahun 2021, telah terbongkar kasus, Herry Wirawan, guru pesantren, yang pemerkosa 13 santri. Sebetulnya perilaku bejatnya telah dilakukan sejak tahun 2016. Karena para korban takut untuk melaporkan. Kasus itu baru terungkap di tahun 2021, berawal ketika salah satu korban, yang tak lain merupakan santriwati Herry Wirawan, pulang ke rumah ketika hendak merayakan Idul Fitri 2021. Saat itu, orang tua korban menyadari bahwa putri mereka tengah hamil. Kejadian ini lantas dilaporkan ke Polda Jawa Barat serta Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Garut).

Aku gadis satu-satunya di keluarga
Kakakku tiga laki-laki semua
Orangtuaku begitu khawatir
Katanya perempuan itu langkahnya pendek
Semestinya paham agama
Agar tidak terlibat pergaulan bebas
Mereka meminta aku masuk ke pesantren

Agama mengajarkan patuh pada orangtua
Aku mengikuti keinginannya
Usia sebelas aku jadi santriwati
Mondok seperti halnya yang lainnya

Apa salahnya belajar agama yang diyakini
Hidup bisa lebih baik
Jauh dari dosa
Paham juga tujuan hidup sebenarnya

Ah, Tuan Guru itu, sang pemilik pesantren
Matanya nakal
Saat pertama mengajarkan Ahlak
Dia memandang dengan liar
Dari ujung rambut hingga kaki
Hatiku bergetar
Rasa takut melanda jiwa

Setelah usai Pelajaran
Aku berlari ke pondok
Merebahkan diri di ranjang
Aku ingin pulang
Tempat ini bukan untukku
Lalu ketelepon orangtua
Kuutarakan maksudku
Sabar, Neng. Kata Ibuku
Bertahanlah selama sebulan
Mungkin kau butuh penyesuaian

Ah, di mana ada orangtua yang membiarkan anaknya menderita?
Aku pun mengikuti nasihatnya
Bertahan di pesantren
Mencoba beradaptasi
Mengakrabkan dengan kawan seperjuangan
Bercanda tentang segala hal
Aku pun mulai kerasan

Aku dipanggil suatu siang
Setelah makan di istirahat siang
Tuan Guru ingin memberikan sesuatu
Begitu kata ajudan

Dengan hati gundah aku datang
Dia menyambutnya dengan ramah
Tak usah takut, katanya
Tuhan memberi petunjuk padaku
Engkau adalah santriwati pilihan
Surga untukmu ada di tangan
Tiba-tiba kedua tangannya memelukku
Aku tersentak dan sempat berteriak
Secepat kilat tangannya yang satu mendekap mulutku
Aku berontak sekuat tenaga
Tenaga perempuan apakah mau dikata
Usiaku baru sebelas
Aku tak kuasa
Aku pun lemas
Pingsan (1)

Malam hari aku terbangun
Aku sudah di kamar pemondokan
Kepalaku pening
Di selangkangan terasa sakit
Ah, jangan-jangan....
Aku menangis
Aku mencari handphone
Tapi tidak ada
Kepada siapa aku harus mengadu

Tiba-tiba Sang Ajudan datang
Sudahlah, katanya, engkau calon penghuni surga
Berkah Tuan Guru telah menyatu dengan tubuhmu
Tak usah kau berkeluh kesah
Sebab hadiahnya surga yang dijanjikan Tuhan

Bandung, 1 September 2024

Catatan kaki:

- Tentang guru pesantren memperkosa para santriwatinya, lihat: <https://nasional.kompas.com/read/2023/01/04/11321241/jejak-kasus-herry-wirawan-pemerkosanya-13-santriwati-yang-kini-menanti-hukuman?page=all>

RIZKI TAMBAHAN

Oleh : Risalah Hening Fidier

(Berita tentang Kaesang dan isterinya naik jet pribadi, dan belanja roti seharga 400 rubuan, telah menghebohkan jagat politik di Indonesia. Kehebohan ini terjadi mungkin karena saat itu para mahasiswa dan Masyarakat umum sedang menggugat DPR yang akan merevisi Undang-undang pemilu yang telah ditetapkan oleh Mahkamah Konstitusi. Bisa juga kehebohan itu terjadi, sebab masih banyak rakyat Indonesia yang masih sulit mencari makan, sedangkan mereka begitu gampang menghamburkan uang untuk roti yang harganya empat ratus ribu.)

Dari subuh hingga malam
Dia dorong roda
Mencari kardus, botol plastik
Serta barang bekas yang bisa dijual
Setiap hari sambil membawa isteri
Serta anaknya yang masih bayi

Pendapatannya tak menentu
Kadang bisa dua puluh lima ribu
Tapi umumnya hanya lima belas ribu
Tak cukup untuk makan
Untung isterinya cekatan
Di setiap malam masak nasi dan ikan asin
Di tempat kosong tempat beristirahat
Untuk makan malam
Dan sisanya dipakai sarapan

Di siang hari saat sedang beristirahat
Di pinggir jalan di bawah pohon rindang
Ada mobil sedan berhenti di dekat gerobak
Memberi seikat koran bekas
Dan dua bungkus nasi kotak
Ah, betapa bahagianya mereka
Biasanya siang hari tanpa makan
Kini Tuhan mengirim rizki
Lewat orang yang baik hati

Sambil mengunyah daging ayam
Serta sambel hijau yang berminyak
Dia dan isterinya lahap
Menikmati menu nasi padang
Tiba-tiba isterinya berhenti makan
Perempuan itu tertarik berita
Di koran pemberian
Menariknya dari tumpukan yang terikat
Kemudian membacanya:
Ada seorang perempuan
Makan roti harga empat ratus ribu
Beli dorongan bayi tiga puluh jutaan (1)
“Ah, Pa. Seandainya nasib kita seperti dia”,
Katanya dengan mata yang berbinar
Jawab dia: “Jangan mengkhayal terlalu tinggi,
Nanti otakmu bisa terputus.”

Mereka melanjutkan perjalanan
Menuju tempat pembuangan sampah umum
Hari ini jadwal pembuangan sampah truk kota
Harus cepat-cepat sebelum didahului orang
Mungkin pendapatan sekarang bisa lebih dari biasa

Harga koran bekas sedang melambung
Lumayan bisa menabung sepuluh ribuan
Untuk dana darurat jika sedang melarat

Bandung, 30 Agustus 2024

Catatan kaki:

- Berita menghebohkan, isteri Kaseang Pangarep, Erina Gudono, yang membeli roti 400 ribu dan stoler bayi harga 30 juta bisa dilihat di sini: <https://www.tribunnews.com/seleb/2024/08/23/erina-gudono-trending-pamer-beli-roti-rp400-ribu-dan-stroller-mewah-saat-gejolak-kawal-putusan-mk>

Biodata



Risalah Hening Fidier. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Cimahi, Angkatan tahun 2023. Hobi membaca novel dan belajar bahasa asing. Sejak kecil sudah menulis puisi. Cita-cita ingin melanjutkan S2 di Jepang,

belajar tentang Bahasa Jepang secara serius.

Kesukaan yang lain, senang mendengarkan musik, dan suka menyanyi. Hanya saja karena bernafas pendek akibat penyakit asma yang dideritanya, kesukaan menyanyi tidak dikembangkan untuk menjadi penyanyi yang serius.

Setelah menjelajah negara-negara yang lain, dia ingin bekerja sebagai diplomat.

BUNDAR

Oleh : Abdul Aziz

(Peristiwa tragedi Kanjuruhan saat pertandingan sepak bola Liga I Indonesia, antara Arema, Malang, dan Persebaya, Surabaya, pada tanggal 1 Oktober 2022 di Stadion Kanjuruhan Malang, merupakan peristiwa paling kelam dalam sejarah persepakbolaan di Indonesia. Polisi dianggap terlalu arogan dalam menangani keributan di dalam stadion, sehingga menyebabkan kerusuhan yang berujung kematian penonton sebanyak 135 orang.)

Sore hari saat semuanya tenang
Matahari penuh dengan rahasianya
Aku seorang ibu yang tinggal di rumah yang sederhana
hanya berdua saja dengan anakku
Nak, kakimu akan melangkah kemana hari ini?

Wajah itu tak bisa berbohong,
ia begitu senang
seluruh senja menyinari bola matanya
Idolaku ada di sana, Bu.
Aku mau lihat mereka dengan mata telanjang

Dapur masih sunyi,
asap tak ada semenjak 3 hari
Syukur dia masih tersenyum hari ini

Pakaian yang pernah dia tangisi terpajang di kamar,
Figura dan tulisan memenuhi imajinasi
Dia remaja yang memiliki masa depan
Bu, aku ingin jadi pemain sepak bola!
Bibirku menjadi bulan sabit dalam waktu yang bersamaan
Dan tak disangka bendungan di mataku tak bisa tertahan

Langit mulai sedikit berbeda
Daun-daun juga mengisyaratkan hal yang sama
Dapur? Jarang hidup semenjak pekerjaan menjadi susah

Hati-hati jangan terlambat pulang
Debu-debu menghantarkannya pergi bersama angin jalanan
Dan juga aspal yang berlubang
Serta kepulan asap dari roda pembangunan
Aku kecup keningnya di sana

Seorang ibu yang tak rela bila anaknya terluka
Baju itu mengembalikan memori saat ia begitu senang berlari lari
Boleh jadi semuanya terasa sama dan hambar

Hari itu layar kaca penuh dengan sorak sorak
Masyarakat tetap tersenyum walau kelaparan adalah cemilan
Setidaknya itu adalah alasan mereka tetap hidup sampai hari ini

Kanjuruhan mulai dipadati 30.000 penonton (1)
dengan warna biru yang menyala
Sorak dan teriakan anakku terdengar di layar kaca

Benda bundar itu mulai menggelinding
dibawa ke belakang ke kanan dan ke kiri

Kami sekali lagi bersorak kencang
saat tendangan hampir mengenai jaring
Tak ada perbedaan, kami sama

Waktu tak bisa diajak berdiskusi

Jancook!! (2)

Mulut itu tak bisa membendung perkataan yang multitafsir
Di layar kaca
Suasana menjadi ricuh dan tak terorganisir
Malam benar-benar menjadi kelam
Bintang hanya simbol soal cahaya gelap
Dan rumput rumput diam sejenak untuk menunggu gelombangnya

Warga dengan bingung melihat asap putih
keluar dari dalam lapangan
Aparat dengan sewenang wenang
menembakan gas air mata secara brutal

Cok opo meneh Iki

Aku dalam bimbang
Layar kaca perlahan berpindah tayangan

Jam 10 malam kampung kami terasa sunyi di Malang
Perlahan aku siapkan makanan ringan untuk menyambut anakku
mungkin dia kelaparan
lauk itu dingin di atas meja

Jam 12 tak ada tanda tanda anakku akan pulang
Seorang warga berlari dengan mata yang berair

Rizki dimana?

Tak selamat

Dibunuh oleh bola dan asap

Anakku tidak terlambat pulang

Dia benar benar pulang

Dengan mimpi yang indah

Sayang, aku membenci sepak bola

Catatan kaki:

- Stadion Kanjuruhan yang terletak di Malang, saksi bisu atas meninggal 135 penonton dan brutalitas aparat. Lihat: <https://www.dw.com/id/kerusuhan-kanjuruhan/a-63310801>
- Sebuah kata yang menjadi ciri khas komunitas masyarakat di Jawa Timur, terutama di daerah Surabaya dan sekitarnya. Selain itu, kata ini juga digunakan oleh masyarakat Malang dan Lamongan. Meskipun memiliki konotasi yang buruk, kata “jancok” menjadi kebanggaan serta dijadikan simbol identitas bagi komunitas penggunanya.

FLY OVER CIMAH

Oleh : Abdul Aziz

(Puisi ini menceritakan tentang negara kita yang masih kurang akan rasa toleransi. Terinspirasi dari catatan harian seorang guru yang gantung diri di fly over Cimahi. Diceritakan lagi kisah hidupnya dengan tambahkan imajinasi penulis). (1)

Hampir di kepala tiga
Hidup harus tetap bejalan

Di umur 15 tahun aku berbicara pada ibu
aku akan membanggakannya suatu hari nanti
Ibu tersyum selayaknya pantai di sore hari
Jika aku gagal, ibu tetap akan memelukku?
Nak, kau itu alasan ibu tetap hidup

Aku hidup di zaman orang-orang saling membunuh
dengan kata-kata mereka
Senjata paling mematikan bukan lagi ak 47 atau bom nuklir
Mulut menjadi senjata laris manis di pasaran

Di dalam gereja kuberdoa
Tuhan selamatkan aku
Kau maha penyelamat 'kan?

Bolehkah aku tenang?
Tuhan berkata, silahkan saja
Salib ini terlalu menakutkan
Tuhan berkata, silahkan saja

Sejak kecil semua orang berkata
Hati-hati terhadap gereja
sambil memegang *microphone* di tangan
Bakar!!!!
Jangan izinkan pembangunan
Mereka itu jahat

Mereka kompak, mengerikan
satu komando di alun-alun kota
saat aku melihatnya
wajahku sedikit pucat
rasa takut mencuat
muncul perlahan-lahan di bibir yang gemetar

Di umur 27
Nak, hari ini ibu akan bekerja di rumah sakit
Besok ibu tidak akan pulang
Banyak pasien terjangkit virus corona

Rumahku selalu penuh dengan asap dapur
Perutku tak pernah merasakan lapar
Pakaianku juga bagus
Tapi aku selalu bertanya kepada Tuhan:
Apakah ketenangan adalah harga yang mahal?
Tuhan berkata, silahkan saja

Warga-warga selalu bertanya
mengapa aku membawa salib di dada

Hei lihat dia seperti penjahat
Hei lihat manusia tampak jahat
Mereka berbicara dengan mata terbelalak

Mungkin hari ini
Tuhan berkata, silahkan saja
Saat azan subuh berkumandang dengan merdu
di atas fly over Cimahi ku berdiri
Untuk terakhir kalinya aku berkata kepada Tuhan:
Aku ingin tenang
Tuhan berkata, silahkan saja

Di jembatan tinggi
Dengan desiran angin yang lembut
Aku tuliskan dalam secarik kertas
Bawa aku pada ibuku (2)
Kembalikan aku ke dalam rahimnya
Aku ingin tenang
Tuhan menjawab sekali lagi:
Silahkan saja
Lagi pula hidup akan berakhir

Catatan kaki:

- <https://news.detik.com/berita/d-7413008/pria-tewas-tergantung-di-flyover-cimindi-sempat-tulis-pesan-ada-sisa-lakban/amp>
- <https://www.liputan6.com/amp/5631711/polisi-temukan-surat-permintaan-maaf-guru-honorer-yang-bunuh-diri-di-fly-over-cimindi>

Biodata



Abdul Azis seorang mahasiswa di Jurusan Teater ISBI Bandung. Mendalami keaktoran. Menulis puisi sebagai hobi. Ia menyukai tulisan perlawanan. Kini aktif di media sosial X (Twitter) dengan @embunmata. Platform ini ia gunakan sebagai wadah untuk berbicara

tentang sunyinya hidup di dunia.



PUISI ESAI

KAKAK ASUH



ALUNAN CINTA TITIN DAN DADANG

Oleh : Ipit Saefidier Dimiyati

(Di masa rezim Orde Baru, tahun 1982-1985, ada pemberantasan preman besar-besaran, terutama di kota-kota besar, dengan cara ditembak dan dibiarkan mati di kebun atau dihanyutkan ke sungai. Azas hukum “praduga tak bersalah” tidak berlaku. Peristiwa ini biasa disebut sebagai “petrus”, penembakan misterius. Dalam konteks sosial serupa itulah peristiwa dalam puisi esai di bawah ini dibayangkan terjadi).

Titin Surtini, itulah aku
Gadis dari Sukabumi
Umurku 17 tahun
Sekolah di SMA Jurusan Biologi (1)
Anak tunggal Opa Mustopa
Seorang kuli bangunan
Ibu bernama Sumartini,
Bekerja di rumah saja

Aku punya kekasih
Dadang Sumarna namanya
Lebih tua sepuluh tahun
Badannya tegap bertato
Hatinya bagai saputangan

Penuh kasih sayang
Jika bersurat kata-katanya mesra
Tak bosan aku membacanya

Asal pacarku dari Jampang
Daerah teluh (2) dan para jagoan
Bekerja di Bandung jadi kepala keamanan
Sebulan sekali menjenguk sang pacar
Membawa uang untuk kusimpan
“Untuk menikah tahun depan,” katanya.
“Dan modal berdagang.”
Dia ingin berhenti bekerja
Ingin dekat keluarga

Setelah dua bulan tak berkabar
Surat datang dari Kang Dadang
Kubuka amplopnya
Kubaca pelan-pelan
“Maaf Akang baru memberi kabar
Walau rindu tersimpan di dada
Akang harus menahannya,”
Begitu kata-kata pembukanya.

Setelah titip salam untuk keluarga
Berharap sehat semuanya
Kemudian dia menulis:
“Salam untuk hati kecilmu.
Tetaplah seperti embun
Jadi penyejuk jiwaku yang kerap bimbang.”

Kutarik nafas agar hati tenang
“Neng Titin,” tulisnya.
“Mungkin Akang akan lama tak datang
Banyak yang harus diselesaikan
Resiko kepala keamanan
Ah, tak perlu kau tahu lebih dalam
Pokoknya Akang sehat dan aman
Secepatnya ke Sukabumi
Menikah dan hidup bahagia
Betapa muak ini pekerjaan.”

“Sekali lagi,” tulisnya.
“Akang pasti pulang
Waktunya belum dipastikan
Jaga saja dirimu
Sampai Akang kembali
Untuk menikahimu.”

Kulipat surat dengan bimbang
Apa yang menimpa dirinya?
Saat hati tak menentu
Ibu datang mengelus rambutku
Tampak paham yang kurasakan:
“Cinta butuh pengorbanan
Percaya saja padanya
Nasibmu tak seburuk Rita.”
“Rita tetangga kita? Ada apa dengannya?”
“Tidakkah kau tahu?
Suaminya tewas di kebun bambu
Ada bekas tembakan di dadanya.”

Terhenyak aku mendengarnya
Rita dinikahi pemuda asal Tipar
Preman Pasar Ciwangi paling disegani
“Ditembak siapa?” Tanyaku.
“Apakah polisi menangkap pelakunya?”
“Ah, kau seperti tidak tahu saja.
Sekarang kan jaman petrus,”
Jawab ibu sambil menatapku tajam (3)

Aku teringat sang pujaan
Mungkinkah dia dikejar petrus?
Ah, tidak mungkin
Kekasihku bukan preman
Dia kepala keamanan
Oh Tuhan, lindungi dia

Hampir dua tahun
Kang Dadang tak memberi kabar
Aku telah melahirkan anaknya
Tetangga bilang anak haram
Aku tidak peduli
Aku bersuka cita membesarkannya
Di rumah aku berdagang kecil-kecilan
Jika Kang Dadang datang tentu senang
Cita-citanya telah kuwujudkan.

Bandung, 5 Agustus 2024

Catatan kaki:

- Pada tahun 1980-an sistem penjurusan di SMA dibagi 3, yaitu: A1 (Fisika), A2 (Biologi), dan A3 (Sosial). Lihat: <https://siln-riyadh.kemdikbud.go.id/sma/sejarah-sma/>
- Telah merujuk pada praktik spiritual atau magis yang bertujuan untuk memperoleh kekuatan supranatural dari roh atau dewa-dewa tertentu. Lihat: <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/administratum/article/view/45373/40898>
- Penembakan misterius, disingkat 'petrus', terjadi di sejumlah kota di Indonesia pada periode 1982-1985. Rangkaian peristiwa ini telah diakui negara sebagai pelanggaran HAM berat karena lebih dari 1.000 orang yang dicap preman dibunuh tanpa diadili terlebih dulu. Operasi ini dipimpin oleh militer. Lihat: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-6494826>

GEDUNG BUNDAR

Oleh : Ipit Saefidier Dimiyati

(Di Kampus Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung di Jalan Buahbatu 212 Bandung, berdiri sebuah bangunan mangkrak. Rencana semula gedung itu akan dijadikan sebagai galeri. Karena bentuknya bundar, para sivitas akademika lebih suka menyebutnya sebagai Gedung Bundar. Pembangunan Gedung sudah dimulai sejak tahun 2015, namun konon karena ada salah perhitungan dalam membangun fondasi, maka pembangunannya dihentikan, tidak bisa dilanjutkan, sebab bisa membahayakan.

Namaku Gedung Bundar (1)

Bentuknya bulat namun pincang

Akibat ulah orang-orang

Dikendalikan oleh setan

Nafsu berkobar

Matanya merah

Uang berkibar-kibar.

Usiaku masih muda

2014 direncanakan dengan mesra

2015 dibangun dengan penuh cinta

Berhenti sejenak saat corona melanda

2020 pembangunan dilanjutkan

Dua bulan kemudian dihentikan

Tangan-tangan merogahala (2) tubuhku
Hingga aku tak bisa tegak berdiri
Akhirnya aku tidak jadi apa-apa
Selain rongsokan masif
Siap dirubuhkan.

Laksana Menara Babel (3)
Lambang ketidakpatuhan pada Tuhan
Aku berdiri menjulang
Catatan keserakahan
Catatan kecurangan
Catatan lidah persilatan
Direkam dalam ingatan
Waktu terus berjalan.

Pupus sudah mimpi
Memiliki gedung galeri
Paling megah di Indonesia
Tapi mereka masih mengatakan
Ini akibat cinta kepada pendidikan
Kepada negara
Kepada bangsa
Hanya salah perhitungan

Belum ada bukti uang ditilap
Atau anak dan cucu
Bermain ke luar negeri
Belum tercatat ada bonus dari pemborong
Agar semua bisa didorong
Lembaran uang ke dalam kantong
Meskipun kantongnya bolong.

Ah, tak baik berprasangka
Riwayatku telah ditulis di kejaksaan (4)
Para jaksa telah lalu-lalang
Para tersangka telah ditetapkan
Dua tahun berlalu
Semua masih aman
Meski aku kesakitan
Seperti sakitnya hati rakyat
Korupsi tak jua sekarat
Di bumi Indonesia yang hebat.

Jika nanti aku dirobahkan
Jangan lupa para koruptor mesti diruwat. (5)

Bandung, 19 September 2024

Catatan kaki:

- Gedung Bundar adalah bangunan mangkrak yang ada di Kampus ISBI Bandung.
- Rogahala, berasal dari Bahasa Sunda, artinya aniaya. Merogahaya artinya menganiaya.
- Menara Babel adalah menara yang dipercayai oleh Yahudi, Kristen, dan Islam yang menjadi salah satu simbol keangkuhan manusia pada zaman dulu. Lihat: https://id.wikipedia.org/wiki/Menara_Babel
- Konnon kasus Gedung Bundar telah dicatat di Kejaksaan Negeri Bandung. Lihat: <https://www.rri.co.id/index.php/daerah/526805/isbi-bandung-tanggapi-aksi-tuntutan-mangkraknya-gedung-galeri>

- Lihat juga: <https://bandungoke.com/2024/01/22/demo-gedung-bundar-isbi-bandung-salah-alamat-ini-penjelasan-menohok-rektorat/>
- Ruwatan merupakan sebuah upacara yang berasal dari Jawa dan digunakan untuk membebaskan atau melepaskan seseorang dari hukuman atau kutukan yang membawa sial atau membahayakan. Sementara dalam bahasa Jawa, ruwatan memiliki arti "dilepas" atau "dibebaskan". Lihat: <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7427153/mengenal-ruwatan-pengertian-asal-usul-makna-dan-jenisnya>

NEGARA MAJU

Oleh : Ipit Saefidier Dimiyati

(Di masa sebelum kampanye tahun 2024, ada Putusan MK Nomor 90 Tahun 2023 memuat perubahan syarat usia minimal capres-cawapres dalam Undang-undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilu. Putusan ini menjadi pintu masuk bagi putra sulung Presiden Joko Widodo, Gibran Rakabuming Raka, maju sebagai cawapres pendamping Prabowo Subianto pada Pilpres 2024. Di samping itu, banyak partai, seperti misalnya Perindo, mengajukan istri, anak-anak, dan saudara-saudara dari ketua partai sebagai calon anggota legislatif. Ini menunjukkan bahwa demokrasi yang sedang berjalan di Indonesia tidak sehat, nyaris tidak peduli pada persoalan “nilai” atau etika).

Maju ini negara
Berazas keluarga
Habis masa jabatan bapak
Ibu siaga menyiapkan segala
Anak-anak pun maju ke muka
Menantu jadi walikota
Kerabat membuka celah di mahkamah
Jalan mulus menuju tahta (1)

Paling maju ini negeri
Demokrasi makanan sehari-hari
Pengusaha bebas mendirikan partai
Bapak jadi ketua
Ibu jadi bendahara
Anak-anak jadi anggota
Kakek dan nenek
Om tante
Aa teteh
Artis
Kawan dekat
Daftar jadi calon legislatif (2)
Wakil rakyat yang mentereng
Bisnis keluarga semakin keren

Jangan tanya tentang rencana
Indonesia mau dibawa ke mana
Semuanya bisa disewa
Termasuk wacana
Biarkan saja mereka
Perang seperti singa
Di layar kaca

Besok mereka akan saling rangkul
Saling memuji
Saling mendukung
Saat kepentingan diwadahi
Itulah keluarga
Azas negeri tercinta
Tiada duanya di dunia

Sebagai keluarga
Selalu berbagi rizki
Saling meringankan beban
Jika nanti ke Amerika atau ke mana saja
Ajaklah yang lain jalan-jalan
Apalagi bila memakai jet pribadi (3)
Tidak akan rugi
Membeli roti empat ratus ribu (4)
Termasuk membeli tas
Dorongan bayi harga puluhan juta
Semua pakai uang sendiri
Sesama anggota keluarga
Tidak boleh saling merepotkan

Ah, betapa nikmatnya hidup di ini negeri
Semua yang dekat dianggap saudara
Yang jauh itu rakyat biasa
Berjuanglah dengan seksama
Tekad yang kuat
Tak usah malas bekerja
Di negara demokrasi semua punya kesempatan
Maju membawa panji
Garuda selalu di hati

Bandung, 18 September 2024

Catatan kaki:

- Di Indonesia, kondisi seperti itu populer dengan istilah “politik dinasti”. Lihat: <https://antikorupsi.org/id/mahkamah-agung-melegalkan-dinasti-politik-jokowi-prabowo>
- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230824182909-617-990147/hary-tanoe-sekeluarga-maju-caleg-dpr-dari-perindo>
- <https://www.kompas.tv/nasional/538967/kaesang-terbang-ke-as-nebeng-jet-pribadi-teman-jubir-pulang-pakai-pesawat-komersial>
- https://www.tribunnews.com/seleb/2024/08/23/erina-gudono-trending-pamer-beli-roti-rp400-ribu-dan-stroller-mewah-saat-gejolak-kawal-putusan-mk?lgn_method=google&google_btn=onetap

Biodata



Ipit Saefidier Dimiyati. Selain menulis puisi dan puisi esai, juga menulis tentang kesenian dan teater. Ia juga meneliti tentang kesenian dan kebudayaan secara umum. Pernah jadi pimpinan redaksi Jurnal Terakreditasi “Panggung” ISBI Bandung. Kini menjadi redaktur dan editor di Jurnal Teater “Katarsis” Jurusan Teater ISBI Bandung. Hobi membuat lagu dan menyanyikannya. Kerap pula menyanyikan puisi beberapa penyair di Indonesia. Kegiatan rutin, mengajar di Jurusan Teater dan Pascasarjana ISBI Bandung. Beberapa tahun terakhir, Ipit menjadi asesor untuk calon juri seni pertunjukan.

